

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL
NASABAH BERPERILAKU KREDIT MACET DENGAN NASABAH
YANG TIDAK BERPERILAKU KREDIT MACET DI LEMBAGA
KEUANGAN SYARIAH BMT WAASHIL MEDAN**

SKRIPSI



*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi*

Oleh :

CHAIRIAL AS'ADI
NPM : 87 600 0110

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 4**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAHAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
SARJANA (S.1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



Drs. Mulia Siregar
Dekan

DEWAN PENGUJI

1. Drs. H.Amiruddin Rangkuti
2. Dra. Nefi Darmayanti M.si
3. Istiana S.Psi
4. Suryani Hardjo S. Psi
5. Farida Hanum Siregar S.Psi

TANDA TANGAN

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

JUDUL SKRIPSI : Perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual antara nasabah yang berperilaku kredit macet dengan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet

NAMA MAHASISWA : Chairial As'adi

NPM : 87 600 0110

JURUSAN : Psikologi Anak & Perkembangan



Menyetujui

Komisi Pembimbing

(Dra. Nefi Darmayanti M.si)
Pembimbing I

(Istiana, S.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

(Suryani Hardjo, S.Psi)
Ketua Jurusan



(Drs. Mulia Siregar)
Dekan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Persembahan

Kupersembahkan karya ini kepada keempat orang tuaku :H.M.Kamil, Hj. Sa'diah, H.Mahiddin Djamil, Khairul Bariah dan keluargaku Elfi Zunaita, Rahnis, Farhan dan Fika yang kesemuanya telah memberikan motivasi , semangat dan do'a buatku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Motto

Jika ada kemauan besi beton berkarat bisa dijadikan jarum jahit.

Rasul SAW bersabda : "Sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya".

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Ilahi Robbi karena berkatnya jualah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segala kehormatan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Nefi Damayanti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Istiana, S.PSi, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan.
4. Bapak pimpinan dan Staf Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
5. Seluruh Staf Akademika Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Semua pihak yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kelak memperoleh balasan dari Allah SWT.

Medan, Oktober 2004

Penulis,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Tujuan Penelitian	6
	C. Manfaat Penelitian	7
	1. Manfaat Teoritis	7
	2. Manfaat Praktis	7
BAB II	LANDASAN TEORI	8
	A. Kecerdasan Emosi	8
	1. Pengertian Kecerdasan Emosi	8
	2. Perkembangan Kecerdasan Emosi	13
	3. Fungsi Kecerdasan Emosi	17
	4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi	19
	B. Kecerdasan Spiritual	21
	1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	21
	2. Perkembangan Kecerdasan Spiritual	24
	3. Fungsi Kecerdasan Spiritual	26
	4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual	27
	C. Kecerdasan Emosi dan Spiritual	31
	1. Pengertian Kecerdasan Emosi dan Spiritual	31
	2. Perkembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual	34
	3. Fungsi Kecerdasan Emosi dan Spiritual	49
	4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi dan Spiritual	50
	5. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi dan Spiritual	55

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

D.	Prilaku Kredit Macet Di Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil Medan	56
	1. Pengertian Kredit Macet.....	56
	2. Prilaku Kredit Macet di LKS BMT Waashil Medan	56
E.	Perbedaan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Nasabah Berprilaku Kredit Macet Dan Nasabah Yang Tidak Berprilaku Kredit Macet Di Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil Medan.	57
F.	Hipotesis	58

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Identifikasi Variabel Penelitian	59
	1. Variabel Bebas	59
	2. Variabel Terikat	59
	3. Variabel Kontrol	59
B.	Defenisi Operasional Variabel Penelitian	59
	1. Kecerdasan Emosi dan Spritual	59
	2. Anggota Pembiayaan/Nasabah Yang Berprilaku Kredit Macet	59
	3. Jenis Kelamin.....	60
	4. Usia	60
C.	Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	60
	1. Populasi	60
	2. Sampel Penelitian	60
	3. Teknik Sampling	60
D.	Metode Pengumpulan Data	61
E.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	63
	1. Validitas Alat Ukur.....	63
	2. Reliabilitas	65

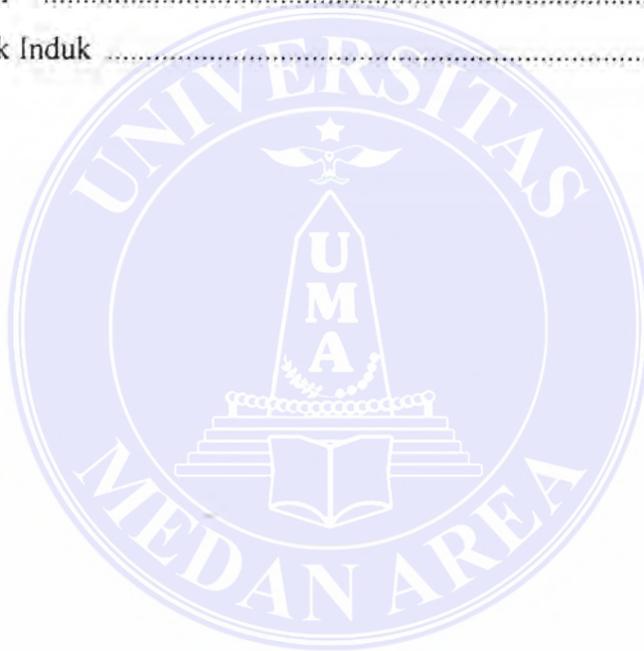
UNIVERSITAS MEDAN AREA

F.	Metode Analisis Data	66
----	----------------------------	----

BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	68
1. Orientasi Kancah.....	68
2. Persiapan Penelitian	70
a. Persiapan Administrasi	70
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	71
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	72
B. Pelaksanaan Penelitian	74
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	75
1. Uji Asumsi	76
a. Uji Normalitas Sebaran	76
b. Uji Homogenitas Varians	77
2. Hasil Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur	77
3. Hasil Perhitungan mean Hipotetik dan Medan Empirik	79
a. Mean Hipotetik	79
b. Mean Empirik	79
c. Kriteria	79
D. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

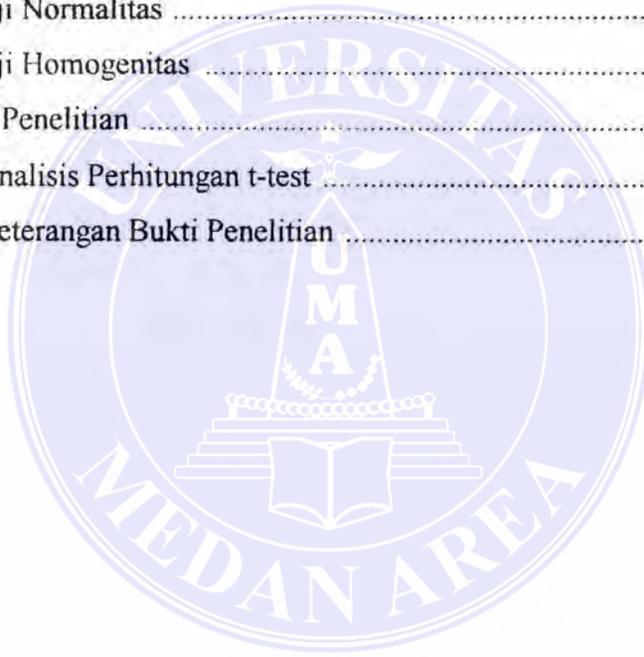
DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Distribusi Butir Angket Kecerdasan Emosi dan Spiritual Sebelum Uji Coba	71
2. Distribusi Butir Angket Kecerdasan Emosi dan Spiritual Setelah Uji Coba	73
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	76
4. Statistik Induk	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
A. Angket Uji Coba	87
B. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	100
B-1 Hasil Uji Validitas,Butir Angket Kecerdasan Emosi dan Spiritual	123
C. Uji Asumsi	129
C-1 Uji Normalitas	130
C-2 Uji Homogenitas	134
D. Angket Penelitian	138
E. Hasil Analisis Perhitungan t-test	149
F. Surat Keterangan Bukti Penelitian	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah terbukti bahwa kekayaan alam bagi suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia bukanlah hal yang terpenting dalam mencapai keberhasilan suatu bangsa. Sumber daya insani adalah kunci dari kemajuan dan keberhasilan. Namun membangun mutu insani yang berkualitas tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata harus didukung oleh kesadaran emosi. Kecerdasan tersebut harus pula didasari oleh kesadaran akan kebenaran sejati yang didorong oleh kekuatan dan kesadaran untuk mencari ridho Allah SWT, sehingga terbentuk suatu pribadi yang memiliki komitmen dan integritas tinggi serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Ini merupakan jawaban untuk mengatasi krisis multidimensi yang sedang melanda Indonesia saat ini (Sasono, 2001).

Sementara itu, krisis multidimensi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini seperti krisis ekonomi, krisis sosial dan krisis kepercayaan (Agus, 1995) merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang walaupun telah ada jawaban untuk menghadapi krisis-krisis multidimensi tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendidikan yang *"balance"* (seimbang) antara akal dan batin yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, dan dunia akan punya makna apabila orientasi keberhasilan adalah akhirat dalam arti yang tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sempit. Manusia sekarang sedang menghadapi permasalahan yang kronis yaitu

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

terjadinya *"split personality"* yaitu suatu kondisi dimana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati (Maarif, 2001).

Gardner (2002) mengidentifikasi kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan suatu produk yang bermakna atau punya nilai bagi kulturnya atau kultur yang lebih luas. Salah satu hal yang berperan dalam mengukur tingkat kecerdasan adalah dengan melakukan test. Namun kecerdasan intelektual yang tinggi belum tentu dapat memastikan bahwa seseorang itu akan berhasil di dalam kehidupannya (Nakita, 2002).

Kecerdasan emosi (EQ) merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung seseorang agar dapat berhasil dalam kehidupannya. Kecerdasan emosi secara definisi adalah suatu kecerdasan moral yang dimiliki manusia selaku makhluk sosial. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dalam upaya memperoleh bantuan dari orang lain itu maka harus ada tata cara dan aturan-aturannya agar setiap orang dapat mencapai tujuannya. Aturan-aturan itulah yang disebut dengan norma. Norma tersebut akan sampai pada diri individu melalui 3 hal yaitu : sosialisasi, internalisasi dan identifikasi, dan proses pembentukan norma dimulai sejak anak mengenal lingkungannya (Alder, 2001).

Keunggulan dan kekuatan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi dapat membuat seseorang berhasil didalam kehidupannya. Namun semuanya terlihat hanya berorientasi pada kebendaan dan hubungan antara manusia semata, maka hal itu dapat membuat manusia kehilangan pegangan dan mudah putus asa terhadap masalah-

masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu sangat diperlukan sesuatu yang bersifat

keberadaan Yang Agung yaitu Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta dan berkaitan dengan moral. Kesadaran manusia terhadap adanya Yang Agung ini disebut dengan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengarahkan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki oleh manusia. Dengan adanya kecerdasan spiritual diharapkan ada patokan yang dapat mengarahkan segala perilaku manusia. Kecerdasan spiritual ini merupakan fitrah manusia untuk bersifat adil, bijaksana, kasih sayang, memiliki kreatifitas serta rasa ingin tahu dan hal ini merupakan sifat dasar manusia yang mulia (Agustian, 2001).

Namun didalam kehidupan masyarakat telah berkembang pandangan stereotype yang mengkotomisasi antara dunia dan akhirat. Mereka yang memilih keberhasilan di alam vertikal cenderung berpikir dalam kesuksesan dunia justru adalah sesuatu yang bisa demikian mudahnya dimarginalkan dan hasilnya mereka unggul dalam kekhusu'an berdzikir dan kekhidmatan berkontemplasi, namun menjadi kalah dengan percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial politik dan perdagangan yang terjadi di alam horizontal. Hal ini pun terjadi sebaliknya pada mereka yang hanya berpijak pada alam kebendaan, dimana kekuatan berpikirnya tidak diimbangi dengan kekuatan berdzikir. Realitas kebendaan masih membelenggu di hati dan tidak mudah bagi mereka untuk berpikir dan berpijak pada alam fitrahnya (Agustian, 2001).

Untuk itu menurut Agustian (2001) diperlukan penggabungan kedua energi tersebut agar manusia tidak hanya berorientasi pada dunianya saja atau akhirnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA keseimbangan yaitu bekerja untuk dunia dan akhiratnya.

Penggabungan dua energi tersebut dinamakan dengan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ).

Dini (bukan nama sebenarnya) meminjam dana Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) ke Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil untuk tambahan modal usaha garmennya ia berjanji melunasi hutangnya dalam jangka waktu 1 (satu) tahun dengan mengangsur selama 12 (dua belas) kali, pada bulan pertama ia membayar cicilannya tetapi pada bulan kedua ia sudah tak membayar cicilannya tatkala di datangi kolektor beliau berjanji akan membayar bulan depan. Tatkala sampai waktu yang dijanjikan Dini kembali berjanji akan membayar dalam sepuluh hari lagi demikianlah dari waktu ke waktu Dini hanya berjanji hingga sampai waktu 4 (empat) bulan cicilannya tetap tidak dibayarnya.

Mukhsin (nama samaran) datang ke BMT Waashil berencana meminjam dana untuk modal kerja mengangon kambing yang selama ini dikerjakannya. Beliau mengajukan permohonan pinjaman Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah) untuk membeli kambing muda yang diperkirakan ketika hari raya Idul Adha harga kambing akan melambung karena banyaknya permintaan kambing untuk qurban nantinya, oleh manajer marketing permohonan Mukhsin diproses dan singkatnya dikabulkan dengan ketentuan antara mukhsin dan BMT akan berbagi keuntungan dengan nisbah 30:70 % dari keuntungan yang akan diperoleh, 7 (tujuh) bulan waktu berjalan dan sampailah saat idul adha hingga akhirnya sampai pula waktu jatuh tempo pengembalian dana BMT Waashil bersama margin berupa bagi hasil yang telah

UNIVERSITAS MEDAN AREA dibayar uang Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah)

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

ditambah Rp. 315.000,- (tiga ratus lima belas ribu rupiah) sebagai bagi hasil, manajer

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

marketing terkejut mendapati bagi hasil yang hanya Rp.315.000,- (tiga ratus lima belas ribu rupiah) “Berapa total pendapatan dan keuntungan bersih saudara ?”, tanya manajer marketing, “saya tak ingat tapi ada 3 ekor kambing yang mati sehingga keuntungan kita kecil” jawab Mukhsin singkat dengan mimik wajah tegang. Mukhsin pun pulang keluar kantor dan berjalan kearah parkir sembari menaiki kereta astrea barunya.padahal sebelumnya saat survey beliau tidak memiliki kendaraan. Mukhsin salah seorang nasabah BMT Waashil yang kurang jujur, dana Rp. 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah) diputar selama 7 bulan hanya memberikan bagi hasil Rp. 315.000,- (tiga ratus lima belas ribu rupiah) dengan alasan kambing mati sedangkan ia telah membeli sepeda motor baru.

Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil telah membantu memberikan pinjaman modal kerja kepada Mukhsin dan Dini dengan sistem syariah dalam sistem ini ditentukan bagi hasil 30 : 70 artinya dari hasil yang diperoleh 30 persennya diperuntukkan kepada Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil sedangkan 70 persennya untuk Mukhsin dan Dini selaku pelaku usaha. Pihak Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil kemudian mengadakan kunjungan ke rumah Mukhsin untuk menanyakan mengapa bagi hasil diberikan kurang realistis namun hingga kunjungan ketiga Mukhsin tak pernah berada dirumah demikian pula Dini hingga bulan keempat ia hanya memberikan janji.

Hal-hal diatas menunjukkan seorang yang menunjukkan perilaku kredit macet diduga mereka yang berperilaku seperti itu memiliki kecerdasan emosi dan spiritual

UNIVERSITAS MEDAN AREA (UKM) yang rendah karena mereka tidak menepati janji yang berarti mereka tidak

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

tidak akan dosa yang akan diterimanya dari Allah SWT dan tidak memiliki

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

kemampuan internalisasi, identifikasi dan sosialisasi yaitu sanksi yang akan diberikan oleh pihak Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil dimana mereka tidak akan pernah mendapatkan lagi modal kerja dari lembaga keuangan tersebut bahkan di lembaga keuangan lain karena telah masuk dalam daftar orang yang punya track record yang buruk.

Kecerdasan emosional dan spritual (ESQ) juga dipengaruhi oleh faktor usia , semakin dewasa seseorang maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan spiritualnya hal ini disebabkan pengalaman dari pengalaman yang dialami akan terjadi evaluasi yang akhirnya akan mempengaruhi tingkah laku dan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) (Agustian,2001)

Kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) juga mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan antara manusia dengan manusia. Kecerdasan emosi dan spiritual ini bisa menurun dan bisa pula meningkat dan hal ini dipengaruhi oleh status sosial, status pendidikan dan lingkungan di sekitar individu tersebut seperti orang tua dan keluarga, dan yang paling penting adalah lingkungan pergaulan individu dimana banyak orang-orang yang akan mempengaruhi.

Dari uraian diatas penulis ingin mengadakan suatu penelitian tentang perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) antara nasabah yang berperilaku kredit macet dengan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual antara nasabah yang berperilaku kredit macet dengan nasabah yang tidak berperilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

kredit macet di lembaga keuangan syariah BMT Waashil Medan”

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) antara nasabah berperilaku kredit macet dengan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet di Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil .

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan masalah kecerdasan emosi dan spiritual(ESQ) serta memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk dapat memberikan informasi kepada lembaga perbankan bahwa penyebab perilaku kredit macet salah satunya adalah faktor kecerdasan emosi dan spiritual . oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan/kebijakan dalam pemberian kredit dimasa mendatang harus mempertahankan kondisi kecerdasan emosi dan spiritual para calon nasabahnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah emosi berasal dari kata *movere* yang merupakan bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dan emosi ini merupakan akar dorongan untuk bertindak ini selanjutnya dibentuk oleh pengalaman kehidupan serta budaya misalnya, suara universal meninggalnya seseorang yang dicintai akan membangkitkan rasa sedih dan berkabung. Tetapi cara menunjukkan rasa berkabung adalah dengan mengungkapkan emosi atau menyembunyikan emosi sebagai wilayah pribadi dan hal ini ditentukan oleh kebudayaan (Goleman, 2001).

Pikiran emosional dan rasional memiliki dua pemahaman yang berbeda dimana pikiran emosi adalah sistem pemahaman yang impulsif dan berpengaruh besar tetapi kadang-kadang tidak logis sedangkan pikiran rasional adalah suatu modal pemahaman yang lazimnya kita sadari dan lebih menonjol kesadarannya, bijaksana serta mampu bertindak hati-hati serta merefleksi. Sehingga dikotomi emosional dan rasional itu lebih sama dengan istilah “hati dan kepala”. Dimana manusia mengetahui sesuatu itu benar di dalam hatinya dan hal ini merupakan tingkat keyakinan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

berbeda yang entah bagaimana merupakan kapastian yang lebih mendalam dari pada menggagapnya benar dengan menggunakan akal (Alder, 2001).

Ada sesuatu tahapan yang ajeg di dalam perbandingan kendali rasional – emosional terhadap pola pikir yaitu semakin kuat perasaan, semakin dominan pikiran rasional dan semakin tidak efektif pikiran rasional. Ini adalah pengaturan yang tampaknya berasal dari berabad-abad keuntungan evolusioner dalam memiliki emosi dan intuisi yang mengarahkan responsi seketika manusia dalam menghadapi situasi yang membahayakan jiwa dan bila manusia berhenti sejenak untuk berpikir apa yang harus dilakukan maka nyawalah taruhannya (Goleman, 2001).

Goleman (1997) berpendapat bahwa keseimbangan antara pikiran emosional dan rasional adalah dalam hal emosi memberi masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional memperbaiki dan terkadang *memveto* masukan-masukan emosi tersebut. Namun, pikiran emosional dan rasional merupakan kemampuan yang semi mandiri, dan sering mencerminkan kerja jaringan sirkuit yang berbeda di dalam otak.

Akar kehidupan emosional manusia yang paling kuno adalah indera penciuman (lobus olfaktori) dan dari indera penciuman ini mulailah berkembang pusat-pusat emosi primitif yang pada akhirnya tumbuh cukup besar untuk melingkup bagian atas otak. Dalam tahap-tahap awalnya, pusat alfaktori itu hanya terdiri atas lapisan-lapisan tipis neuron yang berfungsi menganalisis bau-bauan (Goleman, 2001).

UNIVERSITAS MEDAN AREA otak, terdapat amigdala yang berperan sebagai perusahaan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

seluruh dengan operator-operator yang siap siaga mengumumkan panggilan-

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

panggilan darurat kesetiap bagian tubuh tertentu bila ada gangguan pada tubuh itu sendiri. Misalnya, amigdala memberi tanda pada organ-organ dan organ-organ itu memberikan pesan-pesan mendesak kesetiap bagian otak yang penting dan organ tersebut dapat memicu diproduksinya hormon dalam tubuh, memobilisasi pusat-pusat gerak serta mengaktifkan sistem pembuluh darah, jantung, otot dan isi perut. Sirkuit lain dari amigdala memberi isyarat dikeluarkan sejumlah kecil hormon norefinefrin untuk mempertinggi reaktifitas wilayah-wilayah otak yang penting, termasuk wilayah-wilayah yang membuat indera lebih waspada, yang pada intinya membuat otak siap siaga. Sinyal dari amigdala memerintahkan kepada batang otak untuk menampilkan ekspresi wajah ketakutan, membekukan gerakan otot-otot yang tidak ada hubungannya dengan pernapasan. Sehingga jaringan amigdala yang luas itu memungkinkan amigdala dapat menggerakkan sebagian besar bagian otak lainnya termasuk otak rasional (Goleman, 2001).

(Doux, 2000) mengungkapkan bahwa amigdala merupakan bagian dari arsitektur otak sebagian penjaga emosi, didalam penelitiannya telah dibuktikan bahwa sinyal-sinyal indera mata atau telinga terlebih dahulu berjalan di otak menuju talamus, kemudian melewati sebuah sinaps tunggal menuju ke amigdala. Sinyal kedua dari talamus disalurkan ke neokorteks otak yang berpikir. Percabangan ini memungkinkan amigdala mulai memberi respon sebelum neokorteks, yang mengolah informasi melalui beberapa lapisan jaringan otak sebelum otak sepenuhnya memahami dan pada akhirnya memulai respon yang telah diolah lebih dahulu.

Penelitian Doux merupakan langkah revolusioner dalam usaha memahami kehidupan emosional karena penelitiannya merupakan yang pertama yang mengamati jalur

syaraf untuk perasaan yang melangkahi peran neokorteks. Perasaan yang mengambil jalan pintas menuju amigdala mencakup perasaan kita yang paling primitif dan berpengaruh : sirkuit ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan kekuatan emosi yang mengalahkan rasionalitas.

Pendapat konvensional dalam ilmu syaraf menyatakan bahwa mata, telinga dan organ-organ pengindra lainnya mengumumkan sinyal-sinyal ke talamus, dan dari situ ke wilayah-wilayah neokorteks yang memproses penginderaan, di sana sinyal-sinyal tadi disusun menjadi benda-benda yang dapat dipahami. Sinyal-sinyal itu dipilih-pilah menurut maknanya sehingga otak mengenali masing-masing objek serta kehadirannya. Menurut teori tersebut, neokorteks sinyal-sinyal itu dikirim ke otak limbik, dan dari situ respon yang cocok direfleksikan melalui otak dan bagian tubuh lainnya. Tetapi Doux menemukan satu berkas neuron yang lebih kecil yang menghubungkan talamus langsung dalam amigdala, selain neuron-neuron yang lebih besar menuju korteks. Saluran yang lebih kecil dan pendek ini merupakan jalan pintas syaraf yang memungkinkan amigdala untuk menerima sejumlah masukan langsung dari indera-indera dan memulai respon masukan-masukan itu terdata sepenuhnya oleh neokorteks (Goleman, 2001).

Penemuan ini menumbangkan anggapan bahwa amigdala harus bergantung seluruhnya pada sinyal-sinyal dari neokorteks untuk meneruskan reaksi emosional melalui jalur darurat, ini menyatakan bahwa dari emosi kita mempunyai pikirannya sendiri, pikiran yang dapat mempunyai pandangan tersendiri tanpa dipengaruhi pikiran rasional. Tetapi emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

saat kesaat, bekerja bahu membahu dengan pikiran rasional, serta mendayagunakan pikiran itu sendiri. demikian juga otak nalar memainkan peran eksekutif dalam emosi kita kecuali saat-saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tidak terkendalikan (Alder, 2001).

Bagaimana aspek-aspek emosi tampaknya di luar jangkauan bahasa dan kognisi, dan pikiran yang sadar itulah yang membentuk emosi dan yang membuat kecerdasan emosi itu penting. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, suatu kesadaran dan pemahaman tentang emosi, dan kemampuan untuk mengatur serta mengendalikannya (Goleman, 2001).

Dua orang Amerika, Peter Salovey (Universitas Yale) dan John Mayer (Universitas Hampshire), menciptakan istilah kecerdasan emosi dan mendefinisikan sebagai sekelompok kemampuan mental yang membantu manusia mengenali dan memahami perasaan-perasaan dirinya maupun perasaan orang lain dan yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan yang dimilikinya. Ada 2 sisi kecerdasan emosi yaitu manusia memerlukan kepandaian manusia untuk memahami emosi dan manusia memerlukan pikiran emosional untuk menambahkan kreativitas dan intuisi pada pikiran logisnya (Alder, 2001).

Shapiro (1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosi tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga faktor lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang.

Menurut Goleman (1997) kecerdasan emosi dan spiritual adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kecerdasan emosi adalah bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, mampu mengendalikan diri dan memotivasi diri sendiri, tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, dapat diukur serta memiliki konsep yang bermakna dan hal tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang.

2. Perkembangan Kecerdasan Emosi

Emosi memegang peranan penting dalam menentukan cara penyesuaian pribadi dan sosial yang akan dilakukan oleh anak, tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi juga setelah anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosi dapat memberitahukan hal-hal penting bagi manusia, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan motivasi, kemauan, pengendalian diri dan kegigihan. Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi akan menghambat penyesuaian yang akan dilakukan oleh anak, sebab dasar pola emosional terletak pada awal kehidupan. Oleh karena itu pada tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan periode penting dalam menentukan bentuk pola kecerdasan emosi. (Seagal, 1997).

Goleman (1997) mengatakan bahwa faktor emosi sangat penting dan memberi warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Emosi adalah sumber daya terkuat yang dinaiki serta merupakan garis-garis kehidupan untuk kesadaran diri dan keselamatan diri yang menghubungkan individu yang satu dengan individu lainnya

Beck (1992) berpendapat bahwa anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah terbentuk dan tidak memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa diubah. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun dapat menurunkan taraf kecerdasan seseorang, terutama pada masa-masa awal kehidupan. Oleh karena itu tinggi rendahnya kecerdasan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, termasuk kecerdasan emosi.

Pada usia 3 – 6 tahun anak-anak telah mampu mempelajari kata-kata dan bahasa tetapi pada usia ini, telah timbul rasa persaingan, iri terhadap saudara kandungnya, dan ingin selalu menjadi pusat perhatian orang tuanya. Sehingga timbul tindakan-tindakan agresif seperti membangkang, tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Oleh sebab itu diperlukan kasih sayang orang tua dan perhatian dalam mengarahkan anak-anak tersebut. Dan selalu memperhatikan pergaulan anak-anak di luar lingkungan rumah maupun sekolah. Karena pergaulan yang salah ataupun lingkungan yang salah dapat membuat anak-anak bertingkah laku negatif seperti melawan orang tua dan tidak disiplin. Orang tua dapat mengarahkan perkembangan kecerdasan emosi anak dengan cara memberi pelajaran-pelajaran yang mengarahkan ke tingkah laku positif, masa anak-anak ini merupakan langkah penentu bagi perkembangan tahap selanjutnya (Purwanto, 1999).

Masa remaja (usia 12 sampai 18 tahun) dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja pada individu yang bersangkutan tetapi juga pada orangtuanya, masyarakat bahkan seringkali pada aparat keamanan. Masa ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA ~~harapan sosial yang baru.~~ an diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-

kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini individu sering dihadapkan pada situasi yang membingungkan yaitu disatu pihak ia masih anak-anak tetapi di lain pihak ia dituntut untuk bertingkah laku dewasa. Situasi-situasi ini sering menimbulkan konflik seperti timbul perilaku-prilaku aneh, canggung, emosi yang tidak stabil dan kalau tidak terkontrol bisa menjadi kenakalan remaja. Menurut pendapatnya orangtua tidak bisa dijadikan pegangan karena orang tua tidak selalu menuruti keinginannya dan mereka lebih mengutamakan emosi dalam berpikir dan bertindak sesuatu. Sebaliknya untuk berdiri sendiri dia belum cukup kuat sehingga seringkali terjermus ke dalam perkumpulan remaja dimana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang memiliki permasalahan yang sama. Dan dalam perkumpulan tersebut mereka bisa memberi dan mendapat dukungan mental. Mereka jarang yang berbuat sesuatu secara perorangan selalu berdasarkan kelompok. (Purwanto, 1999).

Menghadapi remaja yang demikian, orang tua harus bersikap bijaksana yaitu dengan sedikit mengontrol demi sedikit melepaskan kontrolnya. Agar remaja tersebut dapat berdiri sendiri kalau dewasa. Dan remaja tersebut dapat menghadapi semua permasalahannya dengan pikiran rasional dan bukan emosional semata. Agar segala prilakunya dihadapkan pada tindakan-tindakan yang positif dan bermanfaat (Goleman, 2001).

Masa dewasa dini (usia 18 tahun sampai 40 tahun) dikatakan sebagai masa pengaturan. Dan pada generasi-generasi dahulu dikatakan bahwa masa remaja harus bisa menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pada masa ini seseorang sering

mengalami kebingungan dan keresahan emosional dalam memahami lingkungan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Ciptaya Lintang Untung, dan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mahasiswa pada tahun enam puluhan. Sebagai manusia dalam kelompok hampir dewasa. Masa usia dua puluhan adalah masa ketegangan emosi dimana jika mereka melihat sesuatu yang tidak mereka sukai mereka langsung ingin merubahnya dengan cara apapun. Pada usia ini mereka masih belum mampu mengendalikan emosi (Hurlock, 1996).

Namun pada awal atau pertengahan usia tiga puluhan, kebanyakan dari mereka telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tiga puluhan, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan. Dan bila ketegangan emosi ini terus berlanjut sampai usia tiga puluhan, hal itu umumnya nampak dalam bentuk keresahan. Hal-hal yang diresahkan mereka tergantung dari masalah-masalah penyesuaian diri yang harus mereka hadapi. Bisa masalah dari orang tua, lingkungan pendidikannya maupun organisasi yang diikutinya. Dan bila mereka tidak mampu mengatasi masalah-masalah utama dalam kehidupan mereka, mereka sering terganggu secara emosional sehingga memikirkan atau mencoba untuk bunuh diri. Hal ini merupakan bukti bahwa kecedasan emosi mereka tidak terarah dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya (Hurlock, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, maka kecerdasan emosi itu sangat penting di dalam perkembangan kepribadian manusia khususnya pada tahap remaja dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 dewasa. Pada masa tersebut dorongan emosional yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang tumbuh serta perkembangan-perkembangan terhadap

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)26/7/23

hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga sering kali tumbuh kekacauan dan huru-hura bila suatu masalah diselesaikan hanya dari sudut emosional dan bukan rasional. Dan faktor lingkungan sekitar penting menjadi perhatian dalam perkembangan kecerdasan emosi, karena hal ini terkait pada munculnya perilaku positif ataupun negatif pada diri individu (Purwanto, 1999).

3. Fungsi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggabungkan pikiran dan perasaan. Dalam hal ini manusia khususnya remaja dalam perkembangannya mampu mengetahui dan memahami kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi melalui kesadaran emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri yang akurat yaitu mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri serta percaya diri yang merupakan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. sehingga dengan adanya kecerdasan emosi ini dapat membantu menerima dalam mengelola emosinya, memahami emosi orang lain sehingga terbina hubungan yang baik antara manusia (Goleman, 2001).

Tetapi bila perkembangan emosi ini terhambat, akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara alamiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah. (Dina, 2000).

Sekitar abad kesatu dan kedua SM Asclepiades memahami bahwa manusia terdiri dari banyak aspek kesehatan emosional, fisik dan jiwa. Manfaat langsung dari

kecerdasan emosional yang tinggi adalah memiliki semangat yang lebih besar, penyakit berkurang dan vitalitas meningkat (Seagal, 1997).

Menurut Goleman (1997) individu yang memiliki kecerdasan emosi akan memiliki kemampuan pribadi dan juga kemampuan sosial. Kemampuan pribadi individu ini terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri dan juga motivasi. Kesadaran diri merupakan pengetahuan dan pemahaman akan kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya maupun intuisi. Kesadaran diri mencakup kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat serta kepercayaan diri. Pengaturan diri adalah mengetahui kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Di dalam pengaturan diri ini terkandung nilai-nilai kontrol diri, sifat dapat dipercaya, sifat hati-hati, penyesuaian diri dan inovasi. Sedangkan motivasi merupakan kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran. Individu yang memiliki motivasi adalah individu yang memiliki dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimisme.

Kemampuan sosial di dalam kecerdasan emosi merupakan rasa empati dan ketrampilan sosial. Rasa empati ini merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Empati mencakup kemampuan individu untuk memahami orang lain, mengatasi keraguan, dan mengembangkan orang lain. Sedangkan ketrampilan sosial adalah kemampuan dalam menggugah tanggapan yang diharapkan kepada orang lain. Individu yang memiliki ketrampilan sosial akan mampu untuk memahami orang lain, mampu bekerja di dalam tim (Goleman, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosi

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 dan jiwa dalam hubungannya dengan tingkah laku

efek-efeknya. Perkembangan emosi yang terhambat akan memisahkan tubuh dari pikiran dan jiwa, sehingga tidak membangkitkan kembali perasaan dan secara alamiah tidak dapat memulihkan kembali emosi yang terpecah-pecah. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan memiliki kemampuan pribadi dan kemampuan sosial. Dimana kemampuan pribadi mencakup kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Sedangkan kemampuan sosial mengandung nilai empati dan ketrampilan sosial. Kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengarahkan individu untuk selalu bertingkah laku positif.

4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (1997) kecerdasan emosi memiliki beberapa aspek yaitu :

A. Keterampilan Emosi

Aspek ketrampilan emosi ini berisi tentang mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai sesuatu, menunda pemuasan, dan mengelola perasaan.

B. Ketrampilan Kognitif

Aspek ketrampilan kognitif ini berisi tentang membaca dan menafsirkan isyarat sosial penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dengan mengendalikan dorongan hati serta memahami sopan santun.

C. Ketrampilan Perilaku

Aspek ini menyangkut kemampuan verbal yaitu memberi dan menerima gagasan

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang berpengaruh negatif serta berperan serta dalam kelompoknya.

Sedangkan menurut Grant (1992) kecerdasan emosi memiliki tiga aspek yaitu aspek ketrampilan emosi, aspek kognitif dan aspek ketrampilan perilaku. Aspek ketrampilan mencakup kemampuan mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda perasaan, mengendalikan dorongan hati dan mengurangi stress serta mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

Aspek kognitif meliputi kemampuan bicara sendiri atau disebut melakukan dialog batin sebagai cara untuk menghadapi suatu masalah atau menentang atau memperkuat perilaku diri sendiri. aspek kognitif juga mencakup kemampuan membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial, misalnya mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang lebih luas. Menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, misalnya mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif dan memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin. Aspek kognitif memiliki beberapa unsur yaitu memahami sudut pandang orang lain, memahami sopan santun (perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak), sikap yang positif terhadap kehidupan dan memiliki kesadaran diri misalnya mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri (Grant, 1992).

Aspek lain dari kecerdasan emosi adalah ketrampilan perilaku. Ketrampilan perilaku ini meliputi dua unsur yaitu unsur non verbal dan verbal. Unsur verbal merupakan berkomunikasi melalui hubungan mata, ekspresi wajah, nada suara, dan gerak-gerik. Sedangkan unsur verbal adalah mengajukan permintaan-permintaan

dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, menolong sesama serta ikut serta dalam kelompok-kelompok yang positif (Grant, 1992).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka aspek-aspek kecerdasan emosi terdiri dari tiga unsur yaitu ketrampilan emosi, ketrampilan kognitif dan ketrampilan perilaku. Dimana ketiga aspek ini memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur itu memiliki tujuan agar individu mampu mengungkapkan perasaan, mampu menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Mampu berkomunikasi melalui hubungan mata, ekspresi wajah, nada suara dan gerak-gerik. Sehingga unsur-unsur tersebut mampu membuat individu untuk selalu bersikap positif terhadap kehidupan.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quatient*) merupakan suatu pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini dapat diibaratkan sebagai suatu cahaya ataupun sentuhan kehidupan yang dapat membangunkan manusia dari tidurnya. Di dalam diri anak-anak, kecerdasan ini dapat menjadikan mereka untuk dapat menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, energi, serta keinginannya (Sinetar, 2001).

Adapun anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual itu, pada masa mudanya memiliki banyak sifat, dan tidak semuanya secara bersamaan terlihat jelas

dalam diri setiap anak. Untuk pengamatan terhadap anak-anak maka dapat dipelajari

bahwa ciri-ciri utama kesadaran yang tertinggi terkait dengan persepsi tentang kesatuan dan itu meliputi :

- Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
- Pandangan luas terhadap dunia : melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”.
- Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman-puncak” dan/atas bakat-bakat estetis.
- Pemahaman tentang tujuan hidupnya; dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan seperti cita-cita yang suci atau sempurna, diantara hal-hal yang biasa.
- “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal yang selektif diminati, sering kali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (altruistik) atau keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.
- Gagasan-gagasan yang segar dan aneh ; rasa humor yang dewasa : kita bertanya kepada anak-anak, “Darimana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu ?” dan ragu apakah mereka bukan jiwa-jiwa tua yang tinggal di dalam tubuh yang masih muda ?
- Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu menghasilkan pilihan-pilihan (Sinetar, 2001).

Banyak orang percaya bahwa hanya melalui bantuan akal, manusia akan bertindak berdasarkan standar moral tertentu. Tetapi sebenarnya bukan akal yang membuat manusia menjadi baik tetapi pancaran hati manusia yang menyadari bahwa dirinya makhluk lemah. Dimana wilayah perasaan sangatlah luas, sehingga tanda-tanda tentang Tuhan dapat ditemukan di dalam perasaan manusia. Perasaan merupakan getaran dan hati manusia adalah kendaraannya (Khan, 2000).

Banyak filosof agama menulis seolah-olah manusia berpegang pada pendapat lama yang diajukan oleh St. Anselem bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan dengan proses penalaran dan bahwa pengakuan terhadap penalaran seperti itu dapat menjadi landasan psikologik yang memadai bagi keyakinan agama. Terlihat jelas bahwa mereka meyakini keberadaan Tuhan dan ingin membuktikan melalui proses penalaran (Thouless, 2000).

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang cukup bijaksana, dan penuh gagasan yang menyentuh hati (Roshong, 2000).

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang bertujuan abadi, jangka panjang dan mutlak dan hal ini dimanifestasikan dalam dimensi pencapaian tujuan ideal yang menyatu dalam batin setiap umat Nya (Agustian, 2001).

Berdasarkan keterangan diatas kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang mengakui akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan ini merupakan suatu pemikiran yang terilhami dan bagaikan suatu cahaya yang membangunkan seseorang dari tidurnya. Dari berabad-abad tahun yang lalu para filosof telah mengakui akan keberadaan Tuhan dan mencoba membuktikannya lewat proses penalaran. Kecerdasan spiritual ini bertujuan abadi, jangka panjang dan mutlak

yang dimanifestasikan dalam dimensi pencapaian tujuan ideal yang menyatu dalam batin setiap umat Nya

2. Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang merupakan temuan terkini secara ilmiah, pertama sekali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari *Harvard University* dan *Oxford University* melalui riset yang sangat komprehensif. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Zohar dan Marshall dalam *Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence* (London, 2000), dua diantaranya adalah : pertama, riset ahli psikologi/syaraf yaitu Michael Persinger pada awal tahun 1990-an dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari *California University*, yang menemukan adanya eksistensi *God Spot* dalam otak manusia. Ini sudah di *built in* sebagai pusat spiritual yang terletak antara jaringan syaraf dan otak (Agustian, 2001).

Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer di era tahun 1990-an atas *The Binding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha untuk mempersatukan dan memberi makna pada pengalaman hidup manusia. Suatu jaringan syaraf yang secara lateral mengikat pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Akan tetapi pengertian kecerdasan spiritual tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ke tuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendental. Akibatnya manusia masih merasakan kebuntuan (Agustian, 2001).

Kelengkapan sejati sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber pada

kita sendiri. Mata hati dapat mengungkap kebenaran hakiki yang tak tampak dihadapan mata. Bahkan kata ahli sufi Islam Jamaludin Rami, mata hati memiliki kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada dua indera penglihatan (Matnawi dalam Agustian, 2001).

Berbicara mengenai kecerdasan emosi maka akan terlihat suatu keadaan yang maha hebat dan positif namun cenderung hanya mengantarkan manusia pada hubungan kebendaan dan hubungan antara manusia. Namun berbicara tentang kecerdasan spiritual yang fanatik maka akan ditemukan fenomena yang penuh muatan spiritualitas namun kurang mampu membarengi potensi pikir dalam geraknya di dunia nyata. Dimana dalam kehidupan nyata banyak sekali manusia yang hanya berorientasi dan membatasi diri mereka pada masing-masing kecerdasan ini (Lutfi, 2001).

Sehingga dengan ini aliran kecerdasan spiritual fanatik tidak membarengi tingkah lakunya agar sejalan dengan kecerdasan emosi. Dalam anggapannya terdapat dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Aliran kecerdasan spiritual hanya memandang dan memilih keberhasilan di alam vertikal. Sedangkan aliran kecerdasan emosi hanya memandang akan pentingnya hubungan sosial dan memilih keberhasilan dialam horizontal. Jika ini terjadi terus-menerus maka penganut aliran kecerdasan spiritual akan unggul dalam ibadahnya tetapi menjadi kalah dalam hubungan sosialnya hal ini terjadi sebaliknya pada penganut aliran kecerdasan emosi dimana mereka akan berhasil dan jaya dalam usahanya namun tidak diimbangi oleh kekuatan ibadahnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA dapat membelenggu hati, dan menyulitkan bagi manusia

Berdasarkan uraian diatas maka kecerdasan spiritual yang merupakan temuan terkini dan ilmiah belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transdental. Akibatnya manusia masih merasa adanya kebuntuan. Kebenaran sejati dalam diri manusia terletak pada hati. Karena hati manusia tidak dapat dibohongi oleh siapapun atau oleh apapun. Mata hati dapat mengungkapkan kebenaran hakiki yang tidak tampak di hadapan mata. Penulis barat belum mampu mengidentifikasi suara-suara hati manusia. Namun dengan menggabungkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual maka kita dapat melihat hati atau *spiritual center* secara transdental.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak. Ini dimanifestasikan dalam dimensi pencapaian tujuan ideal yang menyatu dalam batin setiap penganutnya (Agustian, 2001).

Manusia tidak bisa dibandingkan dengan objek-objek material lainnya. Manusia memiliki unsur Ilahiyah di dalam dirinya. Hal ini membuat manusia menjadi lebih tabah dalam menghadapi segala sesuatunya. Dengan mengakui keberadaan Tuhan dan mencintai Tuhan berarti manusia juga tunduk dan patuh pada perintah-perintah Tuhan. Mencintai Tuhan tetapi tidak mencintai dan menyayangi sesama manusia berarti sama saja seperti mencintai Tuhan tetapi tidak mencintai citra Tuhan.

Kecerdasan spiritual ini mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, mematuhi segala perintahnya, dan menyayangi sesama manusia (Khan, 2000).

Document Accepted 26/7/23

Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membedakan mana tindakan sesuatu hal tersebut benar ataupun salah. Memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat, rasa optimisme yang kokoh serta memiliki keuletan dan rasa emosional yang stabil. Dan itu semua merupakan gambaran dari pemikiran yang terilhami. (Sinetar, 2000).

Dari uraian-uraian diatas kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengajarkan manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena manusia adalah makhluk yang lemah dan manusia menyadari bahwa di dalam kehidupannya ada sesuatu yang bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak yaitu keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya, individu dapat menjadi seseorang yang tahu kapan sesuatu yang dikerjakannya tersebut benar atau salah. Dan timbul dalam hatinya untuk lebih mencintai serta menyayangi sesama manusia, lebih tabah dalam menghadapi sesuatu, memiliki rasa optimisme serta emosional yang stabil. Dan ini semua merupakan cerminan dari suara hati manusia.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Thouless (2000) aspek-aspek kecerdasan spiritual dapat diklasifikasikan menurut faktor-faktor yang sudah atau bisa diakui menghasilkan sikap keagamaan, dan faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama yaitu :

- Pengaruh-pengaruh sosial
- Berbagai pengalaman

Faktor yang pertama bisa disebut sebagai faktor sosial dimana ia mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan tersebut. Pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang telah disepakati oleh lingkungan tersebut. Pengalaman juga memiliki pengaruh dalam membantu suatu sikap keagamaan itu. Pada umumnya ada anggapan bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam membentuk sikap keagamaan. Dapat dijadikan pertimbangan bahwa hal ini sebagai salah satu faktor psikologi yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan itu tanpa melibatkan diri sendiri dalam melakukan penilaian mengenai apakah hal itu merupakan landasan rasional untuk membela keyakinan agama (Purwanto, 1999).

Tetapi kebalikannya, pengalaman-pengalaman yang tidak mengenakan, ketidaktertiban dan malapetaka dapat menimbulkan perkembangan unsur dualis dalam sikap keagamaan, sebagai contoh seorang manusia yang bersikap baik dianggap sebagai manusia luar biasa disatu pihak dan manusia yang jahat di pihak yang lain (Thouless, 2000).

Faktor lain yang oleh beberapa penulis dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna dimana-mana sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan-kebutuhan akan kepuasan-kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat dikelompokkan menjadi empat

bagian yaitu : kebutuhan akan keselamatan diri, kebutuhan akan cinta, kebutuhan
 untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)26/7/23

Kebanyakan di antara kebutuhan-kebutuhan ini dari masa ke masa di postulasikan sebagai satu-satunya sumber keyakinan agama (Thouless, 2000).

Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam sikap keagamaan tersebut. Ada pendapat populer, yang tercermin dalam banyak tulisan polemik mengenai agama, dimana faktor ini memainkan peranan lebih besar dalam pembentukan pandangan keagamaan dibandingkan dengan apa yang pada umumnya dipertimbangkan oleh setiap ahli psikologi. Seorang ahli psikologi berpendapat bahwa sebagian besar peranan dalam pembentukan berbagai pendapat (keagamaan) itu akan dimainkan oleh faktor-faktor irasional seperti kebutuhan-kebutuhan, perasaan-perasaan, dan faktor-faktor ini merupakan faktor-faktor yang pertama dalam menentukan berbagai keyakinan, sedangkan berbagai proses intelektualitas hanya memainkan peranan kedua saja. Satu-satunya fungsi akal dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan tampaknya hanya rasionalisasi, oleh karena itu ada sedikit alasan untuk mempostulasikan faktor intelektual sebagai salah satu unsur yang dapat membantu pembentukan sikap keagamaan. Manusia adalah makhluk yang berpikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia mampu membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana harus diterimanya dan yang mana yang harus ditolaknya, meskipun dalam hal ini faktor-faktor lain juga ikut menentukan (Thouless, 2000).

Menurut Sinetar (2000) kecerdasan spiritual ditunjukkan melalui pengaruh sosial seperti individu melalui tindakannya akan mendukung kehidupan dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA memilih jalan damai, menggunakan upaya-upaya kreatif

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

untuk mewujudkan kebaikan yang lebih besar, dengan demikian memberdayakan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

orang-orang lain. Melalui berbagai pengalaman yang dimilikinya individu akan mampu memandang sakit hati atau siksaan sebagai guru ataupun pelajaran berharga baginya dan membuang rasa bersalah yang palsu dan membantu orang-orang melakukan hal yang sama. Serta individu memiliki kebutuhan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan rasa hormat untuk menampilkan pengalaman realitas terbaiknya di dunia. Individu juga memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Oleh sebab itu individu harus belajar untuk mencintai orang lain dan dapat bekerja secara produktif dengan cara yang baik. Melalui proses pemikiran individu akan mampu untuk memecahkan berbagai masalah sehingga dalam jangka panjang, jika tidak mungkin cepat, setiap orang akan mendapatkan kemenangan. Dengan adanya pengaruh sosial, pengalaman, kebutuhan serta proses pemikiran itu membuat individu mampu untuk menentukan tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan bermakna sehingga terus-menerus dapat meneguhkan hidup manusia. Ini semua merupakan gabungan dari pemikiran yang terilhami.

Dari sejumlah teori diatas terlihat bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual itu merupakan rangkaian dari beberapa unsur dimana semua unsur tersebut terkait satu sama lain. Seperti unsur pengaruh sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Unsur pengalaman memandang sesuatu yang menyakitkan sebagai suatu pengalaman ataupun guru dalam melakukan tindakan selanjutnya. Unsur kebutuhan memberi kemampuan untuk saling mencintai dan ingat selalu kepada Sang Pencipta. Memandang manusia sebagai bagian dari dirinya sehingga tumbuh sikap saling mencintai dan menghormati. Melalui proses pemikiran individu akan mampu

memecahkan permasalahan yang ada, dan ini merupakan salah satu hal yang

Document Accepted 26/7/23

membantu pembentukan sikap keagamaan. Manusia merupakan makhluk yang berpikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia mampu membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterimanya dan mana yang harus ditolakny.

C. Kecerdasan Emosi dan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Manusia adalah makhluk yang dikarunia Allah kelebihan karena mempunyai akal. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Meskipun demikian itu belum berarti manusia telah memiliki kebahagiaan yang hakiki. Untuk menemukan kebahagiaan yang sejati, manusia perlu mengenal dirinya secara akrab, sehingga dia tahu akan tujuan kehadirannya di atas dunia yang fana ini (Mudhary, 1994).

Pada era moderen dengan kiprah globalisasi, manusia akan cenderung banyak memperhatikan hal-hal yang jauh dari dirinya, baik berupa berita sensasi dari luar negeri maupun penampilan seni hura-hara dari benua lain ditambah lagi dengan berbagai arus teknologi dan informasi yang kesemuanya itu dapat membuat manusia menjadi berada dalam kebingungan yang mendalam. Dengan keadaan dirinya terkadang manusia lupa akan kodratnya. Ia melakukan segalanya hanya berasal dari komando dari luar hatinya dan tidak pernah memikirkan untung dan ruginya, segala tindak tanduk dan gerak hidupnya tidak lagi berasal dari hati nuraninya (Mudhary,

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia karena manusia memiliki akal dan pikiran. Manusia juga memiliki kecerdasan yang telah diperoleh sejak manusia dilahirkan. Manusia dikatakan sangat cerdas bila ia memiliki kecerdasan intelektual diatas rata-rata. Namun hal ini tidak lagi menjadi patokan keberhasilan hidup seseorang. Orang dapat berhasil dalam kehidupannya apabila ia juga memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Akan tetapi hal ini juga tidak dapat menjadi jaminan keberhasilan hidup manusia karena kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi yang dimiliki manusia hanya mampu menjawab hal-hal yang menyangkut kehidupan di dunia saja tanpa bisa memberi jawaban kehidupan manusia selanjut (Agustian, 2001).

Manusia memiliki seribu satu misteri yang selalu berkembang mengikuti gerak jaman. Ia ditinjau dan diungkapkan dari berbagai dimensi dari waktu ke waktu, namun tak pernah memberikan jawaban yang pasti dan tuntas. Pertanyaan selalu menghadang manusia mengenai hakikat kita dari mana, mau kemana, apa maksud dan tujuan hidup ini, mengapa kita harus ada di dunia ? (Mudhary, 1994).

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dijawab dengan kecerdasan yang dimiliki manusia selaku makhluk yang mengakui akan keberadaan Allah SWT. Karena manusia memiliki kecerdasan yang telah ada sejak manusia di lahirkan yaitu kecerdasan spiritual (Gardner dalam Nakita, 2002). Dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya manusia mampu mengungkap takbir akan siapa dirinya, apa tugasnya di dunia ini dan apa yang terjadi padanya setelah dirinya tidak ada lagi di dunia ini. Memiliki kecerdasan spiritual, manusia tidak lagi merasa jenuh dan bingung dengan

aktivitas-aktivitas manusia. Dan bila sedang menghadapi masalah, manusia akan

2. Perkembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Dalam ilmu psikologi kontemporer, lingkaran terdalam (*God Spot*) terletak pada dimensi spiritual dalam tak sadar. Sedangkan lingkaran kedua terletak pada dimensi psikis (kecerdasan emosi), alam: prasadar. Dan pada lingkaran terluar terdapat lima lingkaran kecil, dimana semuanya terletak pada area dimensi fisik (kecerdasan intelektual), semua berada pada garis edar yang mengorbit pada satu titik sentral yang disebut titik tuhan (kecerdasan spiritual).

1. *Zero Mind Process*

Menurut Agustian (2001) *zero mind process* adalah suatu proses penjernihan emosi manusia. Dimana proses ini merupakan suatu penjernihan emosi manusia dari hal-hal yang dapat mempengaruhi emosi di dalam kehidupan sehingga manusia dapat mendengar suara hatinya. Hal-hal yang dapat mempengaruhi emosi dan spiritual itu adalah : prasangka negatif, pengaruh prinsip hidup, pengaruh pengalaman, pengaruh kepentingan dan prioritas, pengaruh sudut pandang, pengaruh pembandingan, dan pengaruh literatur.

Hal-hal di atas dapat mempengaruhi manusia sehingga membuat manusia tidak mampu mengendalikan emosi serta tidak mendengarkan suara hatinya dalam memutuskan suatu permasalahan. Setiap manusia memiliki suara hati yang selama ini terbelenggu oleh pikiran-pikiran yang ada serta paradigma-paradigma yang tidak sehat sehingga manusia tidak pernah mendengarkan suara hatinya, akibatnya hanya emosi sajarah yang digunakan dalam setiap menghadapi permasalahan (Agustian,

Berdasarkan teori diatas maka dengan *zero mind process* belenggu yang menutupi suara hati manusia dapat dibuka lewat penjernihan emosi dengan lahirnya alam berpikir jernih dan suci manusia (*God-Spot* atau fitrah). *God-Spot* atau fitrah adalah kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu.

Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan emosi (Agustian, 2001).

2. *Mental Building*

Menurut Agustian (2001) *mental building* merupakan tindakan yang dilakukan dalam penjernihan emosi manusia. *Mental building* ini menjelaskan tentang kesadaran diri yaitu pentingnya alam pikiran manusia. Cara membangun alam berpikir dan emosi manusia secara sistematis adalah melalui rukun iman. Hal ini dimulai dari :

1. Prinsip Bintang atau *Star principle*

Yaitu merupakan prinsip iman kepada Allah SWT. Matahari, bulan bintang merupakan ciptaan Allah SWT. Tuhan Yang Maha luas biasa. Segala Kebesaran, Keagungan dan Kesempurnaannya seluruhnya terlihat begitu nyata. Tuhan sang pencipta itu pula yang menciptakan manusia, dengan melihat KeagunganNya dan Kebesarannya tentu Sang Maha Pencipta tidak ingin ciptaan lainnya yaitu manusia menjadi hina, Dia menciptakan manusia dengan sempurna. Dia ingin agar manusia menjadi mulia ini juga menjadi mulia (Agustian, 2001).

Di dalam diri setiap manusia memiliki sifat ingin selalu indah, dan ingin selalu mulia. Itulah jiwa yang diberikan Allah SWT, yang menjadi modal dasar keberhasilan manusia apabila manusia menggunakan energi yang diberikan Allah SWT yaitu suara hati. Hati merupakan pemula pembentukan seorang manusia merupakan permulaan ruh yang membuat manusia menjadi seorang pribadi. Hati merupakan kedalaman ruh dan merupakan bahagian terdalam dari keberadaan manusia (Khan, 2000).

Apabila manusia memiliki sifat-sifat yang diturunkan Allah SWT, maka manusia harus memupuknya terus-menerus sehingga menghasilkan sebuah kekuatan dan motivasi yang sangat kuat. Dengan sebuah keberanian dan kekuatan yang berlandaskan pada iman tersebut maka akan tercipta sebuah keberanian dan kekuatan pada iman sehingga akan tercipta sebuah jati diri yang memiliki nilai tinggi. Iman yang telah mengetuk kesadaran jati diri sebagai hamba sekaligus *Khalifatullah* yang tidak pernah membiarkan peluang berlalu tanpa arti (Agustian, 2001).

Beriman kepada Allah SWT yaitu berarti manusia percaya bahwa Allah itu ada dan Maha Esa baik dalam kekuasaannya maupun dalam hal ibadah kepada Nya, dalam sifat dan hukum Nya (Zeeno, 1994).

Berdasarkan hal di atas maka berimana kepada Allah SWT berarti manusia percaya bahwa Allah itu ada dan manusia akan selalu tunduk dan patuh akan segala perintah-perintah Nya dan akan menjauhi larangan Nya. dengan percaya kepada Allah berarti manusia memiliki kecerdasan spiritual dan dengan mematuhi perintah-perintah Allah SWT berarti manusia juga memiliki kecerdasan emosi.

2. Prinsip Malaikat (*Angel Principle*)

Prinsip malaikat yaitu iman kepada malaikat. Dengan melihat keteladanan malaikat yaitu melakukan segala pekerjaan yang diberikan Allah SWT dengan sebaik-baiknya seberat apapun pekerjaan tersebut. Dan pekerjaan tersebut dikerjakan dengan sepenuh hati. Prinsip tunggalnya adalah hanya berpegang teguh pada Allah SWT. Malaikat memiliki kesetiaan yang tiada tara dan bekerja tanpa kenal lelah. Tidak memiliki kepentingan lain, selain menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Allah SWT hingga tuntas, dengan hasil yang sangat memuaskan, dan sangat disiplin dalam menjalankan tugas-tugasnya. Semua sistem yang berada di bawah tanggung jawabnya berjalan dengan sangat sempurna, tanpa cacat sedikit pun. Ini merupakan contoh integritas yang sesungguhnya, yaitu suatu integritas total yang telah menghasilkan kepercayaan yang Maha tinggi (Agustian, 2001).

Kepercayaan yang diberikan langsung oleh Tuhan, dan malaikat sungguh-sungguh mampu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, sehingga menjadi suatu kepercayaan yang abadi. Keteladanan yang bisa diambil dari sifat malaikat secara umum adalah kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritas yang sangat mengagumkan. Sifat malaikat inilah yang harus ditiru oleh manusia dalam melakukan penjernihan emosi. Sehingga dengan menggunakan prinsip malaikat maka dapat menjadi manusia yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong, dan memiliki sikap saling percaya. Berimana kepada malaikat berarti kita percaya akan keberadaan malaikat yang selalu mencatat segala perbuatan baik dan buruknya manusia.

Berimana kepada malaikat sebagai makhluk yang diciptakan dari nur (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah SWT (Zeeno, 1994).

Berdasarkan teori diatas maka beriman kepada malaikat berarti manusia percaya kepada malaikat. Dengan beriman kepada malaikat akan dapat melahirkan sikap memiliki loyalitas tinggi, memiliki semangat kerja tanpa pamrih, selalu dapat dipercaya, suka menolong dan memiliki komitmen yang kuat. Hal ini merupakan suatu hal yang penting di dalam penjernihan emosi manusia dalam meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual.

3. *Leadership Principle*

Leadership principle merupakan prinsip kepemimpinan yaitu mencontoh kepemimpinan nabi Muhammad SAW. Yaitu suri tauladan seluruh umat manusia. Merupakan seorang pemimpin yang berhasil mencapai puncak tangga kepemimpinannya. Dia berhasil memimpin dunia dengan suara hatinya, dan diikuti pula oleh suara hati pengikutnya. Dia bukan hanya seorang pemimpin manusia, namun dia adalah pemimpin segenap hati manusia. Prinsip kepemimpinan nabi Muhammad SAW yaitu :

Ma'rifat sebagai modal, akal pikiran sebagai sumber agama, rindu sebagai kendaraanya, selalu berzikir kepada Allah, teguh, duka merupakan kawannya, ilmu sebagai senjata, tabah, rela sebagai sasaran, faqr merupakan kebanggaan, menahan diri, yakin, jujur, taat, berjihad dan hiburannya adalah sholat (Haekal dalam Agustian, 2001).

Dengan menaati pedoman pada prinsip kepemimpinan nabi Muhammad SAW

...maka setiap manusia dapat menjadi pemimpin sejati yaitu seorang pemimpin yang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga beliau dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu memimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten serta selalu memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah (Agustian, 2001).

Berdasarkan uraian di atas maka dengan manusia beriman kepada Rasulullah SAW manusia percaya pada ajaran-ajaran yang disampaikan Rasulullah kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia. Dengan percaya pada Rasulullah dan ajaran-ajaran yang disampaikan maka manusia akan selalu mengikuti dan mencontoh sikap dari seluruh suri tauladan seluruh umat. Manusia akan selalu taat beribadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah diajarkan Rasulullah. Dengan mencontoh gaya hidup Rasulullah, manusia dapat menjadi individu yang dapat dipercaya, memiliki komitmen yang kuat dan memimpin segala sesuatunya berlandaskan suara hati yang bersih.

4. *Learning Principle*

Learning principle adalah prinsip pembelajaran. Dimana prinsip pembelajaran ini berpedoman kepada Al Quran. Yaitu dengan membaca setiap ayat di dalam Al Quran melalui mata hati, maka akan menimbulkan suatu pembangunan karakter yang sangat mulia di dalam diri manusia yang dilandasi Ke Esa an Tuhan, serta akan memunculkan kembali suara-suara hati manusia yang telah tertutup, sehingga akan memberikan kembali informasi-informasi yang maha penting. Al Quran digunakan sebagai pedoman kecerdasan emosi dan spiritual dari 99 suara hati dalam suatu Kesatuan suara hati, pikiran dan tindakan. Sehingga dengan berpedoman kepada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository).uma.ac.id)26/7/23

Al Quran sebagai prinsip hidup akan menjadikan manusia menjadi manusia yang memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat. Selalu berpikir kritis dan mendalam. Selalu mengevaluasi pemikirannya kembali. Bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan. Memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang hanya kepada Allah SWT (Agustian, 2001).

Kemukjizatan Al Quran tidak hanya terdapat pada lafadz-lafadznya yang indah tetapi juga pada kaidah-kaidah syariah dalam hal ibadah dan muamalah. Di dalam Al Quran terdapat hikmah-hikmah yang jelas, pelajaran dan nasehat yang baik dengan berbagai contoh dan pernyataan yang belum pernah diucapkan oleh para ahli hikmah dan ahli syair masa lalu. Berjalan di atas jalan yang selalu berpedoman pada Al Quran maka manusia akan selalu berada pada kedudukan dan tingkat yang paling mulia (Al-Jurjawi, 1992).

Berdasarkan teori di atas, manusia harus berpedoman pada Al Quran sebagai penunjuk jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Al Quran memiliki keistimewaan yang isinya mengandung berbagai hikmah, nasehat dan pelajaran-pelajaran yang baik. Percaya kepada Al Quran, manusia akan mampu membaca buku dengan cermat dan selalu terbuka akan berbagai kesempurnaan. Percaya kepada kitab Allah berarti manusia mampu menerapkan ajaran-ajaran yang diberikan Allah dan hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecerdasan emosi dan spiritual.

5. *Vision Principle*

Vision Principle adalah prinsip masa depan. Yaitu pembangunan visi. Tahap pembentukannya akan sangat tergantung pada kualitas kecerdasan hati yang terbentuk pada tahap sebelumnya. Visi yang akan dibangun ini sulit berjalan dengan

baik apabila *star principle* yang dianut seseorang sudah salah sejak awal, maka pada *angel principle* ia tidak akan berhasil membangun suatu kepercayaan. Akibatnya pada tahap *leadership principle*, ia akan begitu rentan dan rapuh dan akan sangat mudah terpengaruh, hingga akhirnya gagal menjadi pemimpin. Lalu ia belajar pada prinsip – prinsip yang salah pada tahap *learning principle*. Akibat dari semua kesalahan diatas, pada tahap *vision principle* ini, ia akan membangun suatu visi pada landasan yang goyah, atau bahkan visi yang keliru (Agustian, 2001).

Prinsip masa depan merupakan suatu metoda agar manusia selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat. Melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh. Memiliki kendali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya “hari kemudian”. Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya “hari pembalasan” (Agustian, 2001).

Beriman kepada hari akhir yaitu hari kiamat berarti manusia percaya pada hari pemeriksaan terhadap amal-amal manusia. Hal ini akan membuat manusia sadar bahwa segala perbuatannya di dunia akan mendapat balasan di hari akhirat kelak. Dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya manusia akan dapat memilah-milah perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Sebab dengan melakukan perbuatan yang buruk, manusia percaya bahwa di hari akhirat kelak akan mendapat siksaan yang pedih dari Yang Maha Adil (Zeeno, 1994).

Berdasarkan uraian diatas, percaya pada hari kemudian membuat manusia akibahnya ~~perbuatannya~~ di muka bumi ini, baik perbuatan baik ataupun

berbuat baik di dunia agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dan manusia menganggap bahwa mengejar dunia tanpa pernah mengingat Sang Pencipta sama saja dengan menjalani kehidupan yang hampa di dunia dan di akhirat.

6. *Well Organized Principle*

Well Organized Principle merupakan prinsip keteraturan. Dorongan berlebihan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, seperti harta, kedudukan, dan kehormatan, dengan mengabaikan keseimbangan hukum ketetapan Tuhan, terbukti hanya akan menghasilkan kegagalan bahkan sebuah kehancuran. Dorongan untuk menjadi yang terbesar tanpa memperdulikan faktor-faktor lain, akan mengakibatkan seluruh sistem menjadi terganggu, dan di dalam hati kecilnya manusia mengetahui bahwa hal ini akan terjadi. Tetapi manusia selalu mengabaikan suara hatinya, yang sebenarnya membisikkan informasi yang sangat penting. Disini kepekaan terhadap kecerdasan emosi sangat dibutuhkan. Otak manusia mampu membuat alasan apa saja secara logis dan masuk akal, sehingga siapapun bisa dikalahkan secara argumentatif. Tetapi suara hati tidak akan pernah berbohong, ia sangat jujur untuk dapat mengatakan yang sebenarnya. Ini karena sifat tuhan yang telah terekam di dalam hati setiap manusia. Dengan berpedoman pada prinsip keteraturan ini maka manusia akan mampu memiliki kesadaran, ketenangan, dan keyakinan dalam berusaha. Karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Manusia akan sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui. Ia akan selalu berorientasi pada pembentukan sistem, dan selalu berupaya menjaga sistem yang

telah dibentuk (Agustian, 2001).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Beriman kepada takdir Allah berarti percaya kepada takdir Allah, baik takdir yang baik maupun yang buruk dengan keharusan melakukan usaha dan ridho terhadap hasil yang diperolehnya (Zenno, 1994).

Berdasarkan hal diatas, percaya kepada takdir Allah akan membuat manusia lebih sadar dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan yang di hadapinya. Manusia tidak akan menjadi emosi dan panik bila tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Tetapi akan selalu sabar dan lebih rasional dalam memikirkan jalan keluar dari suatu permasalahan. Ini merupakan kecerdasan emosi yang dimiliki manusia dengan mempercayai bahwa segala sesuatunya merupakan takdir Allah.

Proses penjernihan emosi manusia sangat penting untuk dikukuhkan di dalam hati manusia. Hal ini dinamakan dengan proses pengasahan hati yang telah terbentuk. Langkah ini dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan rukun Islam. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari :

1. Penetapan misi atau *mission statement*

Penetapan misi ini merupakan pola pelatihan dan pembentukan karakter melalui pengucapan dua kalimat syahadat yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang mengisi kalbu dengan cara terus-menerus mengingat dan meresapi nama Allah SWT dan nabi Muhammad SAW sebagai contoh konkritnya. Sekaligus berikrar kepada Allah Yang Maha Tinggi untuk berkomitmen kuat atas segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.

akhlak Rasulullah SAW. Inilah sebuah contoh *akhlakul karimah* atau sekarang lebih dikenal oleh dunia barat dengan sebutan kecerdasan emosi. Dan kini dunia barat pun mengakui bahwa konsep akhlak ini. Dan kecerdasan intelektual bukanlah kunci dari suatu keberhasilan, tetapi sebenarnya akhlaklah (kecerdasan emosi dan spiritual) yang merupakan kuncinya (Agustian, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut maka dengan mengucapkan dua kalimat syahadat membuat manusia selalu ingat akan keberadaan Sang Khaliq (kecerdasan spiritual). Sehingga akan muncul suatu keyakinan manusia dalam berusaha. Syahadat juga menciptakan suatu daya dorong dalam mencapai suatu tujuan dengan membangkitkan keberanian, optimisme sekaligus syahadat juga menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup (kecerdasan emosi dan spiritual).

2. Pembangunan Karakter atau *Character Building*

Pembangunan karakter manusia adalah melalui sholat lima waktu sehari semalam. Sholat merupakan metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah. Sholat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Sholat juga merupakan metoda yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Sholat merupakan suatu teknik pembentukan pembangunan pengalaman suatu paradigma yang positif. Dengan Sholat maka manusia dapat mengasah dan mempertajam kecerdasan emosi dan spiritualnya yang diperoleh dari rukun iman (Agustian, 2001).

Sholat adalah tiang agama, cahaya keyakinan, penyembuh hati dan pemilik segala perkara. Sholat mampu mencegah kekejian dan kemungkarannya, menjauhkan manusia yang selalu mengajak kepada perbuatan-perbuatan jahat. Setiap hari, pagi, siang

dan malam seorang muslim menghadap Tuhannya lima kali dengan penuh tawadhu, khusus, dan hina di depan kemuliaan Rabnya. Meletakkan wajah di depan kaki Nya karena manusia tundak kepada Tuhannya (kecerdasan spiritual). Sholat membuat manusia memperoleh ketenangan hati dan tidak berkeluh kesah serta emosi ketika ditimpa kesusahan hidup. Tidak kikir jika mendapat kebaikan (Al-Jurjawi, 1992).

Berdasarkan uraian di atas maka sholat membuat manusia menjadi semakin dekat dengan Allah SWT. Ini merupakan pencerminan dari kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia. Sholat juga membuat manusia memperoleh ketenangan hati dan tidak emosi dalam menghadapi masalah. Ini merupakan pencerminan dari kecerdasan spiritual. Dalam hal ini kecerdasan emosi dan spiritual telah tercermin dari individu yang selalu menjaga sholatnya.

3. Pengendalian Diri atau *Self Controlling*

Pengendalian diri yaitu melalui puasa. Dimana puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu nafsu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset manusia yang paling berharga yaitu fitrah diri. Di samping itu, tujuan puasa adalah untuk mengendalikan suasana hati, meningkatkan secara fisiologis dan pelatihan untuk menjaga prinsip-prinsip yang telah dianut berdasarkan rukun iman (Agustian, 2001).

Puasa adalah salah satu rukun Islam yang menjadi dasar dari agama Islam.

Puasa terbagi atas menjadi lughawi dan syar'i. Menjadi lughawi artinya puasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA sesuatu secara mutlak. Orang yang menahan diri dari

berbicara berarti berpuasa dengan berdiam diri. Sedangkan puasa menurut syar'i artinya menahan diri dari makan dan minum serta hal-hal yang membatalkan puasa. Puasa diwajibkan pada bulan Ramadhan dan hikmah puasa itu bermacam-macam yaitu rasa berterima kasih kepada Yang Maha Pencipta atas nikmat yang telah diberikan Nya. Puasa juga mengajarkan manusia bagaimana cara mengemban amanat, tidak meninggalkan ataupun melampaui batas yaitu dengan menahan diri dari makan dan minum pada siang hari. Apabila manusia merasakan sengsaranya lapar, maka manusia akan selalu mencintai dan menyayangi fakir miskin yang tidak mendapatkan bahan makanan untuk menyambung usianya (Al-Jurjawi, 1992).

Di dalam berpuasa terdapat kemiripan dengan makhluk spiritual yakni malaikat-malaikat yang dekat dengan Allah. Manusia dalam keadaan berpuasa tidak disibukkan lagi dengan hawa nafsunya melainkan disibukkan dengan selalu ingat akan Allah SWT (Al-Jurjawi, 1992).

Berdasarkan uraian di atas maka puasa termasuk salah satu rukun Islam yang menjadi dasar dalam agama Islam. Dengan berpuasa maka manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya (kecerdasan emosi) dan tidak lagi disibukkan dengan hawa nafsunya melainkan akan selalu ingat kepada Allah SWT. Hal ini merupakan pencermin dari kecerdasan spiritual.

Ketiga cara diatas merupakan penguatan penjernihan emosi secara fisik atau disebut juga ketangguhan pribadi. Sedangkan penguatan penjernihan emosi secara sosial atau ketangguhan sosial meliputi :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

4. Strategic Colloboration

Strategic Collaboration yang dilakukan adalah melalui zakat. Dimana zakat adalah langkah nyata dalam membangun suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif dan keterbukaan serta kredibilitas (Agustian, 2001).

Bila seseorang membelanjakan hartanya untuk memperoleh ridho Tuhannya, maka orang tersebut akan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Dengan berzakat berarti menolong orang yang lemah dalam rangka menunaikan kewajibannya pada Sang Khalig. Zakat juga dapat mensucikan jiwa orang mengeluarkan zakat dari dosa, membersihkan akhlak dengan kedermawanan dan meninggalkan kekikiran. Hal tersebut merupakan bukti bahwa manusia selaku makhluk di bumi ini harus saling menyayangi dan mencintai antara yang satu dengan yang lainnya. Ini wujud dari kecerdasan emosi yang dimiliki manusia (Al-Jurjawi, 1992).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa zakat adalah salah satu bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling mencintai dan saling menyayangi antara satu dengan yang lainnya dan dengan zakat dapat dibangun suatu sinergi yang kuat dalam menjalankan sesuatu berlandaskan sikap empati, saling percaya, sikap kooperatif, memiliki kredibilitas yang tinggi serta adanya rasa keterbukaan.

5. Total Action atau Aplikasi Total

Aplikasi total adalah melalui pelaksanaan ibadah haji. Dimana haji merupakan suatu lambang dari puncak ketangguhan pribadi dan puncak ketangguhan sosial. Haji merupakan suatu langkah penyelarasan nyata antara alam pikiran, dengan prakteknya.

Haji merupakan wujud keselarasan antara idealisme dan praktek, keselarasan antara

rukun Iman dan Islam. Ini merupakan simbol dari pemikiran fitrah dan kegiatan yang fitrah, serta simbol keberhasilan manusia. Dorongan suara hati menjadi sempurna lahir dan batin, secara pikiran maupun tindakan (Agustian, 2001).

Menurut Agustian (2001) haji merupakan suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (Thawaf), konsistensi dan persistensi perjuangan (Sai), evaluasi dari prinsip dan langkah yang telah dibuat, dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan cara melangkah yang fitrah (Wukuf). Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala tinggi, dan haji merupakan persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Lontar Jumroh).

Di dalam menjalankan ibadah haji manusia dari berbagai negara akan berkumpul di suatu tempat yang sama dan dengan tujuan yang sama. Niscaya dengan keadaan tersebut akan terjadi perkenalan dan persahabatan. Dengan perbedaan ini mereka akan merasa seperti saudara sekandung dengan ikatan agama tanpa merasa ada perbedaan suku ataupun ras. Terjadi kesatuan hati, kekuatan, dan timbul kondisi dalam urusan keduniaan. Di mana suku bangsa yang satu mengenal perdagangan, perindustrian, pertanian, dan manfaat lain yang ada pada bangsa lain. Di sini manusia akan saling bertukar kepentingan dunia dan akhirat. Dengan demikian manusia telah menggabungkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang dimilikinya (Al-Jurjawi, 1992).

Dari kesimpulan diatas, Haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi seluruh umat manusia yang telah mampu untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA (ekonomi). Dalam melaksanakan ibadah, manusia akan

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

berkumpul di tempat yang sama, dalam waktu yang sama dan dengan tujuan yang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 26/7/23

sama yaitu sama-sama melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan berkumpul di tempat yang sama membuat manusia saling bertukar informasi dalam urusan keduniaan mereka. Mereka juga saling bertukar kepentingan dunia dan akhirat.

3. Fungsi Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual dilaksanakan dengan penjernihan emosi melalui pembangunan mental dengan berprinsip kepada rukun iman. Dan kemudian penjernihan emosi ini akan dikukuhkan melalui ketangguhan fisik dan ketangguhan sosial yang berprinsip kepada rukun Islam. Sehingga akan terbangun cahaya dari sifat-sifat fitrah manusia yang akan menggerakkan dimensi fisik yang berlandaskan rukun iman dan Islam (Agustian, 2001).

Kecerdasan emosi dan spiritual dibutuhkan karena mutu insani yang berkualitas tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan kecerdasan intelektual semata, harus di dukung oleh kecerdasan emosi. Sedangkan kecerdasan emosi harus pula didasari dan didorong untuk mencari ridho Allah SWT (spiritualitas). Dan penggabungan kedua kecerdasan ini merupakan jawaban untuk mengatasi praha dan krisis multi dimensi yang sedang melanda Indonesia saat ini (Sasono, 2001).

Menurut Madjid (2001) kesuksesan merupakan kematangan pribadi dan itu merupakan kecerdasan emosi. Tetapi lebih dari hal itu, disadari bahwa dengan kecerdasan emosi saja yang dimiliki manusia tidak cukup untuk menjamin keberhasilan hidup. Tetapi perlu pengembangan dari kecerdasan spiritual. Dimana kecerdasan spiritual ini mampu memberikan kematangan keruhanian.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Generasi sekarang ini, sedang mengalami permasalahan yang kronis. Dimana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Dengan kecerdasan emosi dan spiritual yang dimiliki individu maka manusia akan mampu mengintegrasikan antara akal dan emosi di dalam praktek kehidupannya. Lebih jauh lagi bahkan menyertakan unsur spiritual sehingga terjadi proses integrasi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (Maarif, 2001).

Kecerdasan emosi dan spiritual juga merupakan upaya penggabungan antara unsur rasionalitas dengan spirit ketuhanan, di mana kedua unsur tersebut sering berada pada posisi yang bersebrangan (Luthfi, 2001).

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual berfungsi untuk membangun mutu insani dalam mengatasi kritis multidimensi yang sedang di hadapi bangsa Indonesia saat ini. Kecerdasan emosi dan spiritual juga bertujuan untuk mendapatkan kematangan baik dari segi pribadi maupun segi keruhanian dengan menginteraksikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan emosi dan spiritual ini dilaksanakan dengan penjernihan hati (*zero mind process*) melalui pembangunan mental dengan berprinsip kepada rukun iman. Dan penjernihan hati ini dikukuhkan melalui ketangguhan fisik dan ketangguhan sosial yang berprinsip pada rukun Islam.

4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Aspek-aspek yang terkandung di dalam kecerdasan emosi dan spiritual merupakan gabungan aspek yang terdapat pada kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Namun di dalam kecerdasan emosi dan spiritual terdapat nilai-nilai tentang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kemuliaan, keagungan, cinta, keadilan, kejujuran, kebersamaan dan masih banyak lagi sifat-sifat mulai yang semuanya merupakan nilai-nilai yang berlaku universal dan menjadi fitrah manusia. Semua nilai-nilai universal itu tercakup di dalam Asmaul Husna. Untuk memancarkan nilai-nilai universal itu keluar dari dalam hati manusia maka perlu dilakukan proses penjernihan emosi manusia (Agustian, 2001).

Asmaul Husna berisi nama-nama Allah SWT, yaitu (Sahli, 1990) :

- 1) Ar Rohman yang artinya Maha Pengasih kepada seluruh makhluk dengan memberi rahmat kepada seluruh umat baik yang beriman maupun yang kafir. Semuanya tidak terkecuali, diberi Nya rezeki, kesehatan dan kenikmatan-kenikmatan yang semuanya itu bersifat sementara untuk kelangsungan hidup di dunia.
- 2) Ar Rohiim yang artinya Maha Penyayang. Dia-lah yang Maha Penyayang kepada hamba Nya yang beriman. Dia-lah yang memberi rahmat yang besar yang tidak dapat dinilai dengan harta benda dan kenikmatan apapun di dunia. Rahmat inilah yang khusus diberikan Allah kepada hamba Nya yang beriman di akhirat kelak.
- 3) Al Maalik artinya Yang Menguasai dan Merajai segala-galanya.
- 4) Al Quddus artinya Yang Maha Suci, yang bersih dari segala sifat kurang.
- 5) As Salam Artinya Dia-lah yang memegang keselamatan seluruh alam, dan hanya Dia-lah yang Maha selamat dari segala cacat dan kekurangan.
- 6) Al Mu'min artinya Dia-lah yang mengamankan seluruh makhluk dan Dia-lah yang mempercayai akan Rasul-Rasul Nya.
- 7) Al Muhaimin artinya Dia-lah yang memelihara dan mengamati semua makhluk dengan seteliti-telitinya.
- 8) Al'Aziz artinya Yang Maha Gagah.
- 9) Al Jabbar artinya Yang Maha Perkasa.
- 10) Al Muakabib artinya Sang Maha Pembesar.
- 11) Al Kholliq artinya Sang Maha Pencipta.
- 12) Al Baari artinya Sang Maha Penata.
- 13) Al Mushowwir artinya Sang

Maha Pelukis. 14) Al Ghoffar artinya Yang Maha Pengampun. 15) Al Qohahar artinya Yang Maha Penganugerah. 16) Al Wahhaab artinya Yang Maha Pengunjuk Kekuatan. 17) Al Rozzaq artinya Sang Maha Penabur Rezeki. 18) Al Fattah artinya Yang Maha Membuka Hati. 19) Al' Aliim artinya Yang Maha Mengetahui. 20) Al Qabiidi artinya Yang Maha Pengendali. 21) Al Baasith artinya Yang Maha Memperluas. 22) Al Khoofidi artinya Yang Maha Merendahkan. 23) Ar Roofi' artinya Yang Maha Mengangkat. 24) Al Mu'izz artinya Yang Maha Membeningkan. 25) Al Mudzill artinya Yang Maha Menyesatkan : demi keadilan. 26) As Saami' artinya Yang Maha Mendengar. 27) Al Bashir artinya Yang Maha Melihat. 28) Al Hakam artinya Yang Maha Menilai. 29) Al' Adl artinya Yang Maha Adil. 30) Al Latiif artinya Yang Maha Lembut. 31) Al Khoobir artinya Yang Maha Waspada. 32) Al Haliim artinya Sang Maha Penyantun. 33) Al' Adhiim artinya Yang Maha Agung. 34) Al Ghoffur artinya Yang Maha Pengampun. 35) Asy Syakuur artinya Yang Maha Mensyukuri. 36) Al'Aliiy artinya Yang Maha Tinggi. 37) Al Kabiir artinya Yang Maha Besar. 38) Al Hafiidh artinya Yang Maha Penjaga. 39) Al Muqiit artinya Yang Maha Pemelihara. 40) Al Hasiib artinya Yang Maha Pembuat Perhitungan. 41) Al Jaliil artinya Yang Maha Luhur. 42) Al Kariim artinya Yang Maha Mulia. 43) Ar Roqqib artinya Sang Maha Pembaca Rahasia. 44) Al Mujiib artinya Yang Maha Pemenuh Do'a. 45) Al Waasi' artinya Yang Maha Luas. 46) Al Hakiim artinya Yang Maha Bijaksana. 47) Al Waduud artinya Yang Maha Penyiram Kesejukan. 48) Al Majiid artinya Yang Maha Penyandang Kemegahan. 49) Al Ba'its artinya Yang Maha Membangkitkan. 50) Asy Syahiid artinya Yang Maha Menyaksikan. 51) Al Haqq artinya Yang Maha Benar.

52) Al Wakiil artinya Sang Maha Pemanggul Amanat. 53) Al Qowiyy artinya Sang Maha Sumber Kekuatan. 54) Al Matiin artinya Yang Maha Menggenggam Kekuatan. 55) Al Waliyy artinya Yang Maha Melindungi. 56) Al Hamid artinya Yang Maha Terpuji. 57) Al Muhshiy artinya Yang Maha Menghitung. 58) Al Mubdi' artinya Yang Maha Memulai. 59) Al Mu'iid artinya Yang Maha Mengembalikan. 60) Al Muhyi artinya Yang Maha Menghidupkan. 61) Al Muiit artinya Yang Maha Mematikan. 62) Al Hayy artinya Yang Maha Hidup. 63) Al Qoyyuum artinya Yang Maha Menegakkan. 64) Al Waajid artinya Yang Maha Menemukan. 65) Al Maajid artinya Yang Maha Mulia. 66) Al Wahiid artinya Yang Maha Tunggal. 67) Al Ahad artinya Yang Maha Esa. 68) Ash Shomad artinya Yang Maha Tidak Tergantung. 69) Al Qodiir artinya Yang Maha Menentukan. 70) Al Muqtadir artinya Yang Maha Berkuasa. 71) Al Muqoddim artinya Yang Maha Mendahulukan. 72) Al Mu'akhir artinya Yang Maha Mengakhirkan. 73) Al Awwal artinya Yang Maha Permulaan. 74) Al Aakhir artinya Yang Maha Akhir. 75) Adh Dhohir artinya Yang Maha Jelas dan Menjelaskan. 76) Al Bathin artinya Yang Maha Ghaib. 77) Al Waaliy artinya Yang Maha Memberikan. 78) Al Muta'aaliy artinya Yang Maha Meninggikan. 79) Al Barr artinya Sang Maha Pembawa Kebaikan. 80) Al Tawwaab artinya Yang Maha Penerima Taubat. 81) Al Muntaqim artinya Yang Maha Menetapkan Batasan. 82) Al' Afuww artinya Yang Maha Pemaaf. 83) Ar Ro'uuf artinya Sang Maha Pemancar Kasih Sayang. 84) Maalikul Mulk artinya Yang Mempunyai Kerajaan. 85) Dzul Jalaal Wal Ikrom artinya Yang Maha Memiliki Kebesaran dan Kemulian. 86) Al Mubaligh artinya Yang Maha Menyeimbangkan. 87) Al Jaami' artinya Yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Maha Penghimpun 88) Al Ghoniyy artinya Yang Maha Kaya. 89) Al Mughniy

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/7/23

Access From (Repository.uma.ac.id)26/7/23

artinya Yang Maha Menganugerahi Kekayaan. 90) Al Maani' artinya Yang Maha Mencegah. 91) Adh Dhaarr artinya Yang Maha Pemberi Derita. 92) An Nafii artinya Yang Maha Pemberi Manfaat. 93) An Nuur artinya Yang Maha Bercahaya. 94) Al Haadii artinya Yang Maha Pemberi Petunjuk. 95) Al Badlii' artinya Yang Maha Pencipta Keindahan. 96) Al Baaqi artinya Yang Maha Kekal. 97) Al Waarits artinya Yang Maha Mewarisi Segala Hal. 98) Ar Rosyiid artinya Sang Maha Penabur Petunjuk. 99) Ash Shobuur artinya Yang Maha Sabar

Nama-nama di atas merupakan nama-nama Allah SWT yang terdapat dalam Al Quran. Merupakan sumber dari segala suara hati manusia. Sifat-sifat inilah yang sering muncul sebagai dorongan yang dirasakan di berbagai situasi berbeda. Asmaul Husna terisi dalam suara hati manusia yang merupakan sifat-sifat Allah yang terekam di dalam hati manusia. Dan inilah keiinginan Tuhan Yang Mana Suci dan Mulia, terpancar dalam suara hati manusia yang merupakan dasar dari kecerdasan emosi dan spiritual (Agustian, 2001).

Manusia tidak mungkin memiliki semua sifat yang dimiliki oleh Allah SWT di dalam Asmaul Husna maka untuk mempermudah pemahaman akan kecerdasan emosi dan spiritual tersebut ke sembilan puluh sembilan aspek itu diringkaskan menjadi dua puluh lima aspek yaitu (Agustian, 2001) :

- 1) Ar Rohmaan, 2) Ar Rohiim, 3) Al Quddus, 4) As Salam, 5) Al Mu'min,
- 6) Al Muhaimin, 7) Al Khooliq, 8) Al Ghoffar, 9) Ar Rozzaq, 10) Al Fattah,
- 11) Al' Aliim, 12) Al Saami', 13) Al Bashir, 14) Al 'Adl, 15) Asy Syakuur,
- 16) Al Waasi, 17) Al Haqq, 18) Al Wakiil, 19) Al Matiin, 20) Al Qoyyuum,
- 21) Al Jaami', 22) An Naafi', 23) Al Haadii, 24) Al Waarits, 25) Ash Shobuur,

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Berdasarkan uraian di atas maka aspek-aspek dari kecerdasan emosi adalah Asmaul Husna yang terisi didalam suara hati manusia. Dan suara hati manusia inilah yang menjadi dasar dari kecerdasan emosi dan spiritual. Dan untuk mempermudah pemahaman akan kecerdasan emosi dan spiritual maka aspek-aspek dari suara hati manusia tersebut diringkas menjadi dua puluh lima aspek.

5. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi Dan Spiritual

Kecerdasan emosi dan spiritual dipengaruhi oleh faktor usia dimana semakin dewasa seseorang maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi dan spiritualnya hal ini disebabkan oleh pengalaman apa yang dialami seseorang akan memberikan arti dan akan ada evaluasi untuk dapat berbuat yang lebih baik (Agustian,2001)

Kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) mengacu pada hubungan antara

manusia dengan tuhan dan hubungan antara manusia dengan manusia .

Kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) ini bisa menurun dan bisa pula meningkat hal

ini disebabkan oleh status pendidikan dan status sosial serta lingkungan sekitar

individu tersebut seperti orang tua dan keluarga , dan juga teman-teman, baik

dilingkungan pekerjaan maupun dilingkungan rumah serta orang-orang yang ada

dalam pergaulannya(Agustian,2001)

Berdasarkan uraian diatas maka faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

emosi dan spiritual adalah faktor usia, status pendidikan, status sosial seta faktor

lingkungan faktor- faktor inilah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi dan

spiritual (ESQ)individu.

D. Perilaku Kredit Macet Dan Tidak Berperilaku Kredit Macet

1. Pengertian Perilaku Kredit Macet

Kredit Macet adalah perilaku nasabah yang tidak membayar kewajibannya atau belum melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu (Wijaya,1996).

Konsekwensi logis yang paling dirasakan oleh lembaga keuangan baik bank maupun non bank adalah perilaku kredit macet bagi anggota pembiayaan atau nasabah hal ini disebabkan oleh dua faktor

a. Factor Manajerial (Managerial Factors)

Antara lain disebabkan karena kelemahan policy pembelian dan penjualan nasabah, pemborosan dan tidak efektifnya pengendalian biaya yang dilakukan oleh anggota pembiayaan/nasabah

b. Faktor Esktern (External Factors)

Yaitu terjadi karena bencana alam, peperangan perubahan kondisi perekonomian dan perdagangan(Wijaya,1996)

Pengertian kredit macet yang penulis coba teliti adalah bahagian a (pertama) yang membahas lebih kearah sikap mental anggota pembiayaan/nasabah.

Di Lembaga Keuangan nasabah dalam hal pengembalian cicilan terbagi pada

2 cara :

a. Bulanan

Yaitu anggota pembiayaan/nasabah mengembalikan secara rutin setiap bulan.

b. Harian

Yaitu anggota pembiayaan/nasabah mengembalikan secara rutin setiap hari.

Dikategorikan nasabah berperilaku kredit macet adalah apabila telah 3 bulan berturut-turut atau 3 bulan setelah tanggal jatuh tempo tidak membayar cicilannya (Aziz,1996)

2. Pengertian Tidak Berperilaku Kredit Macet

Tidak berperilaku kredit macet adalah nasabah yang masuk dalam katagori lancar yakni tidak pernah manunda membayar kewajibannya hingga melampaui batas waktu yang telah ditentukan atau walaupun ada penundaan tidak sampai melampaui waktu tiga bulan .

E. Perbedaan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Antara Nasabah Berperilaku Kredit Macet Dan Nasabah Yang Tidak Berperilaku Kredit Macet Dilembaga Keuangan Syariah BMT Waashil Medan

Di Lembaga keuangan syariah BMT Waashil Medan ada nasabah yang berperilaku kredit macet dan ada pula nasabah yang tidak berperilaku kredit macet. Nasabah yang berperilaku kredit macet biasanya berusia antara 20 sampai dengan 40 tahun dan berjenis kelamin pria lokasi usaha mereka sebahagian besar di pasar sei sikambang Medan. Sedangkan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet biasanya adalah mereka yang berjenis kelamin pria berusia diatas 40 tahun dan sebahagian besar adalah berjenis kelamin wanita . Lokasi usaha nasabah yang tidak berperilaku kredit macet ada yang berlokasi di pasar Sei Sikambang dan beberapa tempat lain seperti lokasi pembuatan kerajinan anyaman rotan di jalan Titi papan.

Diperkirakan selain faktor usia, jenis kelamin dan faktor lingkungan diasumsikan faktor kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) turut mempengaruhi perilaku nasabah dimana nasabah yang berperilaku kredit macet memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang lebih rendah dibanding nasabah yang tidak berperilaku kredit macet.

F. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan teori-teori yang telah dilakukan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada perbedaan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) antara nasabah yang berperilaku kredit macet dengan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet, dimana nasabah yang berperilaku kredit macet memiliki tingkat kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang lebih rendah dibanding nasabah yang tidak berperilaku kredit macet

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. **Variabel Bebas** : 1. Perilaku Nasabah
 - a. Nasabah yang berperilaku kredit macet
 - b. Nasabah yang tidak berperilaku kredit macet
2. **Variabel Terikat** : Kecerdasan Emosi dan spiritual (ESQ).
3. **Variabel Kontrol** : Usia

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku Nasabah

Yaitu perilaku yang ditampilkan oleh nasabah peminjam berupa perilaku kredit macet dan tidak berperilaku kredit macet.

a. Nasabah Yang Berperilaku Kredit Macet

Adalah nasabah yang mengajukan pinjaman pada Lembaga Keuangan Syariah BMT Waashil akan tetapi yang bersangkutan tidak mencicil kewajibannya 3 (tiga) bulan berturut-turut atau belum melunasi seluruh hutangnya setelah tiga bulan tanggal jatuh tempo.

b. Nasabah Yang Tidak Berperilaku Kredit Macet

Adalah nasabah yang mengajukan pinjaman pada Lembaga Keuangan Syariah

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang bersangkutan masuk dalam katagori lancar.

2. Kecerdasan emosi dan spiritual(ESQ)

Adalah suatu kecerdasan dalam diri individu menyangkut emosional dan spiritualnya dimana individu yang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang tinggi akan takut dosa dari tuhanNya dan berupaya menjaga hubungannya dengan sesama manusia sehingga di harapkan mampu lebih baik dalam menepati janji-janji yang pernah ia buat. Data ini diungkap dengan menggunakan angket ESQ.

3. Usia

Adalah waktu yang dihitung dalam tahun yaitu sejak individu dilahirkan sampai pada saat penelitian ini dilakukan dan dalam penelitian ini usia nasabah yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah yang berusia antara 20 s/d 40 tahun .

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian yang hendak digeneralisasikan (Hadi, 1984). Adapun populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu nasabah LKS BMT Waashil yang berjumlah 312 (tiga ratus dua belas) orang dan yang berperilaku kredit macet berjumlah 48 orang dan 264 orang tidak berperilaku kredit macet..

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki, yang diambil dari populasi (Hadi, 1984). Sampel yang diambil dari sebagian populasi tersebut adalah nasabah

LKS BMT Waashil berjumlah 60 (enam puluh) orang ,30 dari yang berperilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA
kredit macet dan 30 dari yang tidak berperilaku kredit macet.

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang bersangkutan paut erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1984)

Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini :

1. Nasabah pembiayaan lembaga keuangan Syariah BMT Waashil yang berusia 20 s/d 40 tahun.
2. Nasabah pembiayaan lembaga keuangan Syariah BMT Waashil yang berperilaku kredit macet.
3. Nasabah pembiayaan lembaga keuangan syariah BMT Waashil yang tidak berperilaku kredit macet

D. Metode Pengumpulan Data

Menyusun alat pengumpulan data merupakan pekerjaan penting dalam langkah penelitian, itu sebabnya menyusun alat pengumpulan data harus dibuat secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaan.

Untuk mendapatkan data penelitian penulis menggunakan metode angket (*questionnaire*). Angket (*questionnaire*) adalah alat pengumpulan data dan sumber datanya berupa orang atau dikenal dengan istilah responden (*respondent*). Pada metode ini pertanyaan diajukan secara tertulis dan disebarkan kepada para responden untuk dijawab, setelah pertanyaan dijawab, dikembalikan lagi ke pihak penelitian.

UNIVERSITAS MEDAN AREA digunakan untuk menghimpun informasi atau keterangan

megenai hal-hal yang diketahui oleh responden, menurut apa yang ia alami atau diketahuinya (Faisal, 1989).

Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalau dipandang dari jawabannya yang diberikan adalah angket langsung, yaitu daftar pertanyaannya dikirimkan langsung kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinan, atau di minta menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Dipandang dari bentuknya angket ini adalah questioner *check list*, yang dimaksud adalah sama dengan *questionnaire*, tertutup yang dipandang dari cara menjawabnya.

1. Angket Kecerdasan Emosi dan Spiritual

Angket kecerdasan emosi dan spiritual dikembangkan penulis berdasarkan faktor-faktor kecerdasan emosi dan spiritual yang dikemukakan Agustian (2001), dan angket ini dibuat berdasarkan aspek-aspek sembilan puluh sembilan suara hati dimana untuk mempermudah pemahaman akan kecerdasan emosi dan spiritual maka aspek-aspek ini diringkas menjadi dua puluh lima aspek. Oleh karena manusia tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT.

Angket tersebut dibuat berdasarkan barometer suara hati dan barometer aplikasi dan realitas yang berisikan dua puluh lima aspek dari Asmaul Husna. Aspek-aspek tersebut adalah : 1. Aspek sikap mengasihi, 2. Aspek sikap penyayang, 3. Aspek suci dalam berpikir dan bertindak, 4. Aspek ingin hidup sejahtera, 5. Aspek sikap dapat dipercaya, 6. Aspek sikap memelihara dan merawat, 7. Aspek sikap ingin

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mencipta, 8. Aspek ingin memaafkan orang lain, 9. Aspek sikap selalu berbagi rezeki

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)26/7/23

kepada orang lain, 10. Aspek sikap ingin membuka hati orang lain, 11. Aspek selalu belajar dan berilmu, 12. Aspek sikap selalu mendengarkan dan memahami orang lain, 13. Aspek selalu melihat dan memperhatikan orang lain, 14. Aspek ingin selalu bersikap adil, 15. Aspek selalu berterima kasih dengan orang lain yang berbuat baik, 16. Aspek ingin memiliki wawasan yang luas, 17. Aspek ingin selalu membela yang benar, 18. Aspek bisa dipercaya orang lain, 19. Aspek sikap teguh dan kokoh, 20. Aspek sikap tegar dan mandiri, 21. Aspek ingin berkolaborasi dan bersatu, 22. Aspek ingin memberi manfaat kepada orang lain, 23. Aspek sikap suka membimbing, 24. Aspek ingin mewarisi dan mendelegasikan, 25. Aspek penyabar dan tidak tergesa-gesa.

Kedua barometer ini digabung menjadi satu yang akan mengungkap tentang kecerdasan emosi dan spiritual secara keseluruhan baik dari nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang maupun dari perilakunya dalam kehidupannya sehari-hari.

Penilaian angket kecerdasan emosi dan spiritual menurut barometer suara hati didasarkan pada format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dan subjek yang menyatakan (*favourable*) dan (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam 4 (empat) kategori jawaban, yakni : “Sangat setuju (SS)”, “setuju (S)”, “tidak setuju (TS)” dan “sangat tidak setuju (STS)”. Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 4 (sangat baik), 3 (baik). Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari angka 2 (sedikit), 1 (tidak ada).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana butir soal menjalankan fungsi ukurnya, untuk memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Secara singkat validitas (validity) mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang diukur) dan kecermatan (dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya) alat ukur untuk melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1992). Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan konsistensi internal. Formula yang dipakai dalam mencari validitas tersebut dengan menggunakan korelasi *product moment dari pearson*.

Adapun formula korelasi *product moment Pearson* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N} \right) \left(\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x (skor subjek tiap *item*) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan *item*)

ΣXY = Jumlah dari hasil perkalian antar setiap dengan setiap y

ΣX = Jumlah skor seluruh subjek tiap *item*

ΣY = Jumlah skor keseluruhan *item* pada subjek

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Σx^2 = Jumlah kuadrat skor X

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

n = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (*koefisien r product moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy}) - (SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi

SD_x = Standar deviasi skor *item*

SD_y = Standar deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterampilan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan

pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/26/7/23

selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1992). Analisis reliabilitas kedua alat ukur yang dipakai adalah analisis varians Hoyt (Hadi dan Pamardiyanto, 1994).

Konsep dalam teknik analisis varians Hoyt adalah memandang distribusi item keseluruhan subyek sebagai data pada suatu desain eksperimen faktorial dua jalan yang dikenal pula sebagai *item by subject design*. Artinya setiap item dianggap sebagai suatu *treatment* atau perlakuan yang berbeda sehingga setiap kali subjek dihadapkan pada suatu *item* seakan-akan ia berada pada suatu perlakuan yang berbeda.

Dalam hal ini banyaknya *item* merupakan banyaknya perlakuan. Rumus *analisis varians Hoyt* adalah :

$$r_{xy} = 1 - \frac{MK_{is}}{MK_s}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien reliabilitas Hoyt
 MK_{is} = Mean kwadrat interaksi antara *item* dengan subjek
 MK_s = Mean kwadrat antara subjek
 l = Konstanta

E. Metode Analisis Data

Sesuai dengan judul penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual nasabah yang berperilaku kredit dengan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet maka analisis yang digunakan adalah perbedaan mean dari dua sampel yaitu t.test adapun rumusnya sebagai berikut :

$$t - \text{tes} = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

(Hadi dan Parmadiningsih, 2004)

Keterangan:

t-test = Koefisien perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual.

M = Nilai rata-rata hasil kelompok

N = Banyaknya Subjek

X = Kelompok 1, yaitu Nasabah yang berperilaku kredit macet

Y = Kelompok 2, yaitu Nasabah yang tidak berperilaku kredit macet

1 = Bilangan Konstanta

2 = Bilangan Konstanta untuk dua kelompok (nasabah yang berperilaku kredit macet dan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet.

N = Jumlah Subjek penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat , maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dan perhitungan t-test, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat signifikan antara nasabah yang berperilaku kredit macet dengan nasabah yang tidak berperilaku kredit macet hasil dapat diketahui melalui besarnya koefisien perbedaan $t = 3,386$; $p < 0,010$, dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan pada bab terdahulu dinyatakan diterima.
2. Melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa dalam hal kecerdasan emosi dan spiritual terlihat bahwa nasabah yang tidak berperilaku kredit macet memiliki nilai rata-rata yang lebih besar daripada nasabah yang berperilaku kredit macet . Nilai rata-rata nasabah yang tidak berperilaku kredit macet sebesar 304,967 sedangkan nasabah yang berperilaku kredit macet sebesar 285,700.
3. Secara umum berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata diatas (mean hipotetik dan mean empirik), maka subjek penelitian memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang tergolong sedang karena secara umum nilai rata-rata mean empirik 295,333 mendekati nilai rata-rata hipotetik yakni 297,5.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Mengacu pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa nasabah yang tidak berperilaku kredit macet memiliki kecerdasan emosi dan spiritual yang lebih tinggi (304,967) dibandingkan dengan nasabah yang berperilaku kredit macet (285,700) sehubungan dengan hal tersebut maka disarankan kepada nasabah yang tidak berperilaku kredit macet untuk mempertahankan kecerdasan emosi dan spiritualnya sedangkan nasabah yang berperilaku kredit macet kiranya mempertimbangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritualnya demi kesuksesan usaha anda.
2. Kepada Pihak bank kiranya membuat semacam ceramah atau temu konsultasi secara simultan kepada seluruh nasabah guna meningkatnya kecerdasan emosi dan spiritual dimana apabila antara lembaga perbankan dan nasabah sudah terjadi kerja sama yang baik maka keduanya akan mendapatkan keuntungan.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perbedaan kecerdasan emosi dan spiritual. Menurut peneliti diantaranya pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua.

- Maarif, Syaffi, 2001. Pengantar dari Tokoh Organisasi Islam (dalam Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual). Jakarta : Arga.
- Purwanto, Heri. 1999. Pengantar Prilaku Manusia (Untuk Keperawatan). Jakarta : EGC.
- Ritonga, Rahman. 1997. Statistik (Untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan). Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Sahli, Muhfudli. 1990. Ayat-ayat Al Qur'an dan Khasiatnya. Semarang : Mujahidin.
- Sasono, Adi. 2001. Pengantar Dari Tokoh Negarawan (Dalam Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual). Jakarta : Arga.
- Seagal, Jeanne. 1997. Raising Your Emotional Intelligence. Alih Bahasa : Dian Parameti Bahar. Meningkatkan Kecerdasan Emosional. Jakarta : Citra Aksara.
- Sinetar, Marsha. 2001. Spiritual Intelligence. Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Suryobroto, Sumadi. 1996. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Thouless, Robert. H. 2000. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yafiee, Ali. 2001. Pengantar Dari Tokoh Ulama (dalam Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual). Jakarta : Arga.
- Wijaya, Kuncoro. 1996. Pengantar Ilmu Perbankan. Jakarta : Arga.

Rohsony 2000
Grant 1992
Dina 2000
Shapiro (1997)